



MODUL
TEMA 16

Cerdik Membuat Kritik Piawai Membuat Esai

BAHASA INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA KELAS XII



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus
Tahun 2020



MODUL
TEMA 16

Cerdik Membuat Kritik Piawai Membuat Esai

BAHASA INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA KELAS XII



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus
Tahun 2020

- **Penulis:** Ami Rahmawati, S.S.; Titin Hadianti, S.Pd.; Sugiyono, S.Pd.
- **Editor:** Dr. Samto; Dr. Subi Sudarto
Dra. Maria Listiyanti; Dra. Suci Paresti, M.Pd.; Apriyanti Wulandari, M.Pd.
- **Diterbitkan oleh:** Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus—Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah—Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

iv+ 52 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, 1 Juli 2020
Plt. Direktur Jenderal



Hamid Muhammad

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Petunjuk Penggunaan Modul	1
Kriteria Pindah/ Lulus Modul	2
Tujuan Pembelajaran	2
Pengantar Modul	2
Unit 1. Membedakan Kritik dan Esai.....	3
▪ Uraian Materi	3
- Unsur-unsur Kritik dan Esai	4
- Ciri- Ciri Kritik dan Esai	15
- Memahami Isi Kritik dan Esai	15
- Menyusun Kritik dan Esai Tentang Hasil Karya	19
▪ Penugasan	21
▪ Latihan Soal	28
Unit 2. Menulis Kritik dan Esai	30
▪ Uraian Materi	30
- Sistematika Kritik dan Esai	30
- Kaidah Kebahasaan Kritik dan Esai	32
- Menulis Kritik dan Esai	34
▪ Penugasan 2	35
▪ Latihan Soal	37
Rangkuman	41
Tes Akhir Modul	42
Saran Referensi	45
Kunci Jawaban dan Kriteria Penilaian.....	46
Daftar Pustaka	51
Profil Penulis	52



Cerdik Membuat Kritik Piawai Membuat Esai

Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini terdiri atas beberapa materi yang disusun secara berurutan yaitu Unit 1 dan 2. Pembahasan setiap Unit merupakan satu kesatuan untuk dapat memahami modul secara baik.

Anda perlu mengikuti petunjuk berikut untuk membaca modul:

1. Bacalah pengantar modul untuk mengetahui materi modul secara utuh.
2. Bacalah tujuan yang diharapkan setelah membaca atau mempelajari modul.
3. Pelajari modul secara berurutan agar memperoleh pemahaman yang utuh.
4. Lakukan semua penugasan yang ada pada modul untuk mendapatkan pemahaman mengenai materi modul dengan baik.
5. Lakukan penilaian pemahaman dengan mengisi soal-soal latihan yang disediakan di akhir modul.
6. Anda dapat melanjutkan ke modul selanjutnya bila hasil penilaian pemahaman memiliki skor 65 atau lebih.
7. Bila ada kesulitan untuk memahami materi modul, Anda dapat meminta bantuan teman, tutor, atau orang yang Anda anggap dapat memberikan penjelasan lebih baik daripada modul kepada Anda.
8. Selamat membaca dan mempelajari modul.

▶ Kriteria Lulus Modul

Anda dinyatakan lulus pada modul terakhir ini, jika nilai tes akhir modul dan nilai penugasan yang Anda peroleh telah memenuhi nilai KKM (65). Dan jika telah memenuhi KKM, Anda berhak untuk mengikuti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Jika perolehan nilai Anda belum mencapai KKM, Anda diwajibkan mengikuti remedial dan belum berhak mengikuti USBN. Nilai remedial yang Anda peroleh minimal sama dengan KKM.

▶ Tujuan yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, secara umum Anda diharapkan memiliki kemampuan:

1. Menjelaskan pengertian, ciri-ciri, persamaan dan perbedaan kritik dan esai.
2. Menganalisis isi, sistematika atau bagian, dan kaidah kebahasaan kritik dan esai.
3. Membuat kritik dan esai berdasarkan sistematika dan kaidah kebahasaan yang benar.

▶ Pengantar Modul

Ketika kita melihat sebuah keadaan atau membaca sebuah bacaan, kadang kita merasa ingin mengomentari hal tersebut. Kita ingin menyampaikan sebuah gagasan tentang apa yang terjadi, ingin berpendapat tentang isi bacaan yang dibaca. Gagasan atau pendapat yang kita kemukakan dapat dilakukan secara lisan atau tulisan. Secara lisan, gagasan atau pendapat dapat dilakukan dengan cara debat atau diskusi. Sedangkan, jika kita kemukakan gagasan atau pendapat secara tulisan dapat berupa kritik dan esai.

Dalam mengemukakan gagasan atau pendapat ini, kita tidak serta merta menyampaikan dengan suka hati saja. Pendapat harus disertai dengan alasan yang kuat, subjektivitas, dan berimbang sehingga pendapat atau gagasan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Agar dapat membuat atau menyusun gagasan atau pendapat dengan alasan kuat, subjektivitas, dan berimbang Anda perlu mempelajari modul “Cerdik Membuat Kritik Piawai Membuat Esai” ini. Modul ini terbagi menjadi dua unit atau topik bahasan, yaitu:

1. Membedakan kritik dan esai, memuat pengertian, ciri-ciri, contoh kritik dan esai, dan menyusun kritik dan esai hasil karya.
2. Membuat kritik dan esai yang baik, memuat bagian (sistematika) kritik dan esai, kaidah kebahasaan kritik dan esai, dan membuat kritik dan esai dengan sistematika dan kaidah kebahasaan yang benar.

Selain penjelasan mengenai materi, modul ini juga dilengkapi dengan latihan untuk menguji pemahaman dan penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari.

UNIT 1 Membedakan Kritik Dan Esai

Selamat! Anda sekarang sudah memasuki modul 16 atau modul terakhir di Tingkat 6. Materi yang akan Anda pelajari dalam modul ini yaitu tentang kritik dan esai.

Selamat belajar dan jangan lupa berdoa.

▶ Uraian Materi



Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/14/19032881/ketua-dpr-jika-perlu-dpr-akan-membuat-lomba-kritik-dpr-terbaik>

Unsur-unsur Kritik dan Esai

Sebelum Anda memahami unsur-unsur kritik dan esai, bacalah teks kritik dan esai berikut.

Contoh kritik cerpen “Pak Muh”

Pak Muh

Oleh: Joni Ariadinata

Untuk yang kesekian kali, cerpen Natasya Atmim Maulida dipilih redaksi Kakilangit, dengan judul “Kos Pak Muh”. Sebuah cerpen dengan gaya realis yang cukup menarik, terutama pada bagaimana cara penulis memperkenalkan tokoh di awal pembuka cerita.

Ada seorang tokoh laki-laki bernama Pak Muh, dengan karakter yang lembut, baik hati, ramah, dan akrab pada semua orang, ia disukai, dan dicintai seluruh warga, dan karena itulah ia dipercaya menjadi ketua RT. Di lain sisi, ada tokoh bernama Dimas, yang digambarkan kurang lebih sama, yaitu ramah dan baik hati. Pak Muh adalah bapak kos (pemilik 15 kamar kos untuk mahasiswa), sedangkan Dimas adalah mahasiswa yang menjadi salah satu penghuni kamar kos.

Hubungan antara Pak Muh dan Dimas terjalin sangat akrab. Saking akrabnya, hampir setiap hari Pak Muh yang rajin mengontrol kamar-kamar kos miliknya untuk memantau kedisiplinan para penyewa yang rata-rata adalah mahasiswa, selalu menyempatkan mampir ke kamar Dimas. Mereka berdua sering ngobrol, bahkan Dimas sudah menganggap Pak Muh adalah ayahnya, tempat ia curhat (menceriterakan persoalan-persoalan pribadinya). Begitupun Pak Muh, ia telah menganggap Dimas adalah anak lelakinya.

Sampai pada titik ini, cerpen Natasya sangat menarik. Natasya bisa menggambarkan kisahnya dengan cukup memikat. Karakter kedua tokoh tergambar dengan jelas, dengan didukung oleh pelukisan latar yang hidup, dan bahasa yang mengalir. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apa yang akan terjadi dengan kedua tokoh itu? Apa kira-kira peristiwa yang akan menjadi daya pikat utama, dalam kaitan dengan kedua tokoh utama yang digambarkan dengan jelas sejak awal? Memang ada beberapa tokoh lain, yakni para penghuni kos yang rata-rata adalah orang-orang muda. Tapi tokoh-tokoh itu hanyalah tokoh bawahan yang tidak penting, yang sejak awal memang tidak diceriterakan secara khusus. Anggaphlah mereka adalah tokoh pelengkap yang membantu menghidupkan latar.

Inilah pertanyaan penting yang semestinya dijawab oleh penulis, jika ingin menyelesaikan cerpen ini secara utuh. Sayangnya, pergerakan kisah selanjutnya menjadi kabur karena Natasya tiba-tiba mengarahkan fokus kepada peristiwa lain yang benar-benar lepas dari hubungan antara dua tokoh (tokoh Dimas dan Pak Muh). Secara tiba-tiba, lima penghuni kos ditangkap polisi karena pesta narkoba. Pak Muh yang memantau kamar-kamar kos setiap hari, tampaknya tidak cukup perkasa untuk menjaga para penghuninya. Kos Pak Muh kemudian ditinggalkan para penghuninya. Persewaan kamar kos tempat usaha Pak Muh satu-satunya, yang merupakan sumber rezeki untuk menghidupi keluarga, kemudian bangkrut. Pak Muh menjadi pendiam, dan tak lagi ramah pada semua orang.

Di manakah posisi Dimas, yang sejak awal diharapkan pembaca untuk terlibat hingga akhir cerita, yang peran seharusnya menjadi perekat benang cerita? Posisi Dimas ternyata kemudian menjadi sama sekali tidak penting. Dimas hanya merasa kehilangan, karena Pak Muh sudah tidak pernah lagi mampir ke kamarnya.

Tidak ada yang salah ketika seorang penulis tiba-tiba mengubah arah cerita. Tertangkapnya lima pemuda yang pesta narkoba secara tiba-tiba, tentu saja jika dikait-kaitkan lebih jauh, masih tetap ada kaitannya. Hanya saja, cerpen Natasya menjadi tidak solid, tidak lagi utuh, terkesan cerai-berai dan kehilangan fokus. Andai saja, misalnya, Dimas sebagai tokoh penting di awal cerita, kemudian terungkap di akhir cerita bahwa dialah yang menjadi pengedar, maka posisi tokoh Dimas yang sangat penting dalam cerpen ini akan lebih berarti. Kejutan di akhir cerita akan menjawab pertanyaan pembaca tentang misteri dua tokoh ini.

Kelemahan kecil lainnya adalah berubahnya secara tiba-tiba karakter Pak Muh yang awalnya digambarkan sangat lembut dan ramah, menjadi pendiam dan kaku karena usahanya bangkrut. Tentu, perubahan karakter tokoh juga menjadi hak penulis, dan dalam fakta kehidupan sehari-hari pun hal ini sangat mungkin terjadi. Tetapi, dalam kasus cerpen ini, terutama melihat gambaran karakter di awal yang begitu sempurna, perubahan karakter Pak Muh yang sangat frontal sedikit mengganggu. Kalau saja karakter dasarnya tetap dipertahankan, dan perubahannya disertai penggambaran yang lebih detail (misalnya bagaimana raut mukanya ketika bertemu orang-orang, mungkin rambutnya yang kusut, atau senyumnya yang dipaksakan, dan lain sebagainya), tentu hasilnya akan sedikit berbeda. Cerpen ini akan lebih memancing empati. Dan saya yakin Natasya akan sanggup melakukannya.

Lepas dari semua kelemahan yang masih terasa, Natasya Atmim Maulida adalah salah satu penulis muda berbakat yang memiliki peluang besar untuk terus berkembang, ia hanya membutuhkan lebih banyak lagi bacaan untuk memperluas cakrawala pengetahuan, serta berlatih terus menulis untuk menajamkan kepekaan.

Sumber: Majalah Horison, Kakilangit 225/Januari 2016

Contoh Esai novel Para Priyayi

Para Priyayi dalam Para Priyayi

“Jangan hanya puas jadi petani, Le. kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah.” Begitu pesan Martodikromo kepada anak-anaknya. Pesan itu melekat kuat dalam kalbu Mas Atmokasan. Oleh karena itulah, dengan segala upaya ia berusaha mewariskan obsesi dan kegelisahan orang tuanya itu kepada anak tunggalnya, Soedarsono. Hasilnya? Sungguh membanggakan! Karena pada suatu hari, Soedarsono kembali dari belajarnya dan di tangannya tergenggam beslit guru bantu di Ploso. Itu berarti, ia adalah orang pertama dari keluarga besar Martodikromo yang berhasil menjadi priyayi.

Begitulah, pada gilirannya, Soedarsono - yang setelah menjadi guru berganti nama menjadi Sastrodarsono - memasuki gerbang kepriyayian sebagai guru bantu lalu menjadi guru desa Karangdampol berkat bantuan Asisten Wedana Ndro Seten. Sastrodarsono kemudian berusaha berdiri tegak di atas kakinya untuk membangun dinasti keluarga priyayi kecil. Bersama Dik Ngaisah (Siti Aisah) ia mengarungi samudera kehidupan priyayi dengan segala gelombang dan ombaknya, dengan kedamaian dan kegelisahan. Masa lalunya adalah sesuatu, masa kini dan masa depannya menjadi sesuatu yang lain. Sastrodarsono mengejawantah menjadi pelita dan semangat bagi ketiga putranya, para kemenakan, dan cucunya.

Tulisan ini akan mencoba memahami berbagai makna yang dirangkai dengan begitu apik oleh Umar Kayam dalam novelnya, *Para Priyayi* (1992). Sebagai sebuah fenomena kebudayaan, priyayi telah menjadi status kelas, world view, dan bahkan life style.¹ Benarkah begitu? Lalu, siapa dan apa itu priyayi? Apa yang makna hidup yang mereka perjuangkan dan mereka yakini sebagai legitimasi kepriyayian? Betulkah makna itu semakin terdistrosi di zaman yang berubah cepat sekarang ini?

Tentang Priyayi

Siapakah priyayi itu? Kayam mendefinisikan priyayi sebagai orang Jawa yang berhasil duduk dalam satu jenjang pemerintahan, tidak peduli apakah pemerintahan itu gupermen atau kerajaan Jawa. Pada galibnya, bagi wong cilik, di balik sebutan priyayi itu ada sejumlah obsesi dan ambisi, di samping sebuah kata kunci: pencapaian.

Sastrodarsono mendapatkan predikat priyayi sebagai achieved status, sedangkan anak-anaknya, Noegroho, Hardoyo, dan Soemini, mendapatkan sebagai ascribed status. Lewat novelnya ini, Umar Kayam nampaknya ingin memperlihatkan bagaimana bentuk-bentuk “pergulatan” itu dilakoni oleh para tokoh novelnya sebagai upaya untuk tetap dapat disebut sebagai priyayi yang baik. Justru lewat inilah, kualitas kepriyayian menjadi sesuatu yang tidak mudah diraih.

Barangkali, bukan tanpa alasan Kayam memilih Sastro, yang mengawali debut kepriyayiannya sebagai guru bantu. Dalam kisah ini, dialah tokoh yang seluruh hidupnya merupakan rangkaian adegan dalam skenario besar dunia priyayi sebagai konsekuensi logis sebuah pilihan sadar.

Pintu gerbang itu adalah guru. Demikianlah adanya. Pemberian beslit guru bantu kepada Sastro telah menjadi inisiasi untuk memasuki dunia priyayi. Mengapa guru? Karena priyayi orang terpandang yang dilihat dari kepintarannya.

Memang, pada zaman Belanda guru adalah profesi prestisius, karena bisa mengantarkan orang ke dunia kepriyayian. Gajinya saja seratus sepuluh gulden. Jumlah itu, menurut empu pendidikan Indonesia, Slamet Iman Santoso, lebih besar daripada gaji dokter.² Bisa dibayangkan, dengan gaji sebesar itu, seorang guru adalah orang sangat berkecukupan di zamannya. Apalagi Sastro menuruti nasihat bapaknya untuk tidak tergantung pada gaji saja. Ia masih bertani sedikit-sedikit. paling tidak, untuk keperluan dapur dan perut, ia tidak perlu berpikir lagi. Oleh karena itu, ia memanfaatkan tegalan belakang rumah sebagai sarana bercocok tanam keluarganya.

Ketika memandang priyayi sebagai sebuah fenomena, maka ada sejumlah ciri yang mesti diwujudkan atau paling tidak diyakini oleh seorang priyayi sebagai atribut kepriyayiannya. Oleh karena itulah, Kayam merasa hal ini penting untuk diartikulasikan kembali lewat cerita yang diciptakannya.

Pertama, priyayi adalah soko guru keluarga besar yang berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jarinagan ke dalam rumah tangganya. Itu berarti, rezeki dan pangkat tidak boleh dinikmati sendiri. Adalah saru bila ada seorang anggota keluarga besar priyayi sampai kleleran.

Untuk memberi contoh, maka Sastro ngemong anak sepupu-sepupunya, seperti Ngadiman, Soenandar, Sri, dan Darmin. Mereka menjadi bagian tak terpisahkan dalam keluarganya. Ia pun bertindak sebagai pengganti orang tua mereka untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Upaya untuk mempertahankan trab pun tetap berlanjut, ketika misalnya, Noegroho - yang pensiunan kolonel itu - berusaha membebaskan Harimurti yang dipenjara akibat aktivitasnya di organisasi underbouw PKI.

Kedua, priyayi utama sesungguhnya adalah ksatria. Karena itu, priyayi utama harus tetap tabah dan gagah menanggung malu. Ia tidak hanya gagah dalam kemenangan, tetapi juga dalam kekalahan.

Nasihat ini dibisikkan Kayam lewat Asisten Wedana Ngoro Seten Kedungsimo kepada Sastro. Kemudian, Sastro membisikkan kembali kepada seluruh anggota keluarga besarnya. Karena itulah, mereka selalu berusaha tegar dalam segala badai kehidupan, misalnya ketika istri Sastro harus mengalami pahit-getir kejatuhan ayahnya dengan tidak hormat, ketika Sastro sendiri menghadapi ulah kemenakannya. Soenandar, yang menghamili Ngadiyem- ibunya Lantip - dan membawa kabur celengan keluarga Mbok Soemo, ketika Noegroho harus menikahkan anaknya, Marie, yang hamil di luar nikah dengan Maridjan, atau ketika Hardoyo harus menghadapi kenyataan getir anaknya semata wayang, Harimurti, terlibat gerakan komunis dan kumpul kebo dengan seorang anggota Lekra.

Ketiga, priyayi yang baik yang harus sadar akan roso rikuh. Priyayi yang tidak punya rasa rikuh akan tampil sebagai priyayi yang tidak peka terhadap perasaan dan penderitaan orang lain, serakah, dan mau menang sendiri. sebaliknya, priyayi yang punya rasa rikuh akan tahu kapan harus bertindak.

Keempat, priyayi yang baik harus memiliki nilai moral yang lain yang juga harus diejawantahkan dalam kehidupannya sehari-hari. sastro memilihkan cerita-cerita wayang untuk anak-anaknya sebagai sarana untuk mengajarkan budi pekerti. Selain itu, ada sejumlah serat yang senantiasa ditembangkan secara kontekstual, yaitu serat Wedhatama, Wulangreb, dan Tripama.

Lewat yang pertama, Sastro ingin anak-cucunya memahami, bahwa ngelmu itu hanya dapat diperoleh dengan laku, usaha yang keras penuh prihatin. Agar tetap terpandang di masyarakat, maka menimba ngelmu lewat laku. Sedangkan dari yang kedua, Sastro ingin mengingatkan anak-cucunya untuk mengurangi makan dan tidur. Hal ini diperlukan agar anak-cucunya dapat melatih batin dan menangkap sasmita. Dengan kata lain, prihatin menjadi kunci untuk mencapai derajat kemuliaan.

Akan halnya yang terakhir, Sastro ingin anak-cucunya mengerti, bahwa hidup sebagai priyayi adalah mengabdikan dan setia tanpa syarat kepada raja dan negara. sastro mengibaratkan, pengabdian priyayi itu haruslah seperti kesetiaan Sumantri kepada Prabu Arjuna Sasrabahu, kesetiaan Karna kepada Prabu Sayudana, atau kesetiaan Kumbakarna kepada Kerajaan Alengka. Meskipun sifatnya berbeda, tetapi intinya sama, yaitu kesetiaan sebagai tanda tahu membalas budi kepada raja dan negara.

Priyayi dan Agama

Pada Tahun 1952, Clifford Geertz mempopulerkan tipologi satri, abangan, dan priyayi sebagai kategori-kategori sosial yang ada dalam masyarakat Jawa. Menurut Parsudi Suparlan, pengkategorian tersebut dibuat bukan sebagai sesuatu yang saling bertentangan, tetapi justru untuk memperlihatkan ada saling ketergantungan di antara ketiganya. ketergantungan tersebut terwujud dalam kehidupan birokrasi kota. Meskipun demikian, harus diinsafi benar, bahwa sampai kini polemik di antara para ilmuwan tentang tipologi itu belum juga selesai.

Sebaiknya, kita menghindar dahulu dari perdebatan intelektual semacam itu. Bukan karena hal itu tidak penting, tetapi yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah teks dan konteks fiksi Kayam yang juga menghadirkan sisi-sisi hidup ketiga kategori tersebut. Berangkat dari teks fiksi inilah kita mencoba meneropong bagaimana Kayam mempergunakan tipologi tersebut untuk membangun sebuah teks fiksi dan realitas - kurang - lebih di dunia pembaca. Bagaimana tipologi itu hadir sebagai pusat imajinasi Kayam tentang salah satu sisi kehidupan para tokoh cerita yang “dipriyayikan”-nya. Bagaimana pula realitas priyayi sebagaimana diriskusikan Geertz bertemu dan bermain dalam realitas priyayi pada novel Para Priyayi Kayam?

Seting Para Priyayi adalah permulaan abad ke-20. Di masa itu, pemerintah Hindia Belanda masih menjadi gurita raksasa dengan berjuta tangan atributnya. Atribut-atribut itu terejewantahkan dalam sosok para birokrat pribumi - dengan sedikit pilihan atau tanpa pilihan sama sekali - yang dengan “setia” menjadi pengawal dan begundal kekuasaan kolonial. Semua itu terjadi, karena Belanda sukses memainkan simbol-simbol prestise imajinatif yang terjustifikasi dalam rangka aktualisasi diri dari setiap individu yang dijadikan kaki tangannya. Karena itu, kelahiran priyayi sebagai sebuah kategori sosial adalah reason dan result dari kondisi sosial budaya, ekonomi, dan politik yang memang berkembang dan mengkristal dalam masyarakat. Untuk itu, segala pencapaian menjadi sah di hadapan sang cita-cita: menjadi priyayi. Tak peduli priyayi yang selalu manut-miturut pada kekuasaan gupermen dan kepingin raja kecil yang sewenang-wenang terhadap wong cilik atau priyayi berpikiran maju yang melihat wong cilik sebagai bagian integral kehidupan yang juga harus diperjuangkan nasibnya.

Sejatinya, isu sentral perdebatan tentang keberadaan tipologi Greertz adalah persoalan keberagaman. Dalam konteks ini, menurut Azyumardi Azra³, hanya dimungkinkan munculnya kategori santri dan abangan. Meskipun demikian, menjadi menarik manakala kita simak penjelasan Parsudi Suparlan⁴ tentang mengapa hadir kategori priyayi dalam konteks tersebut. Begitulah pada gilirannya kita pun mengenal tipologi “priyayi-santri” atau “priyayi-abangan”. Realitas kurang-lebih inilah yang nampaknya ingin dihadirkan Kayam lewat novelnya.

Dalam Para Priyayi, Kayam nampaknya berusaha menampilkan kompleksitas kategori-kategori sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga Sastro yang priyayi itu ditampilkan sebagai potret kehidupan sebuah keluarga Jawa dalam perjalanan keberagaman atau semangat religius mereka yang abangan. Apakah penyebutan memang mewakili local knowledge masyarakat Wanagalih tentang inti pengkategorian Geertz? Ataukah itu sekedar kesempatan Kayam untuk memberikan ruang bagi pemahaman dan persetujuannya terhadap trikotonomi Geertz? Entahlah. Yang jelas, keluarga Sastro adalah keluarga priyayi-abangan dengan segala kompleksitasnya.

Agama mereka memang Islam. Tetapi, sastro berasal dari keluarga petani abangan yang tidak pernah sembahyang dan puasa di bulan Ramadhan. Puasa Ramadhan, menurut bapaknya, terlalu enteng, kurang ngkakoni dan tidak mengantar mereka manunggal dengan Gusti Allah. Meskipun demikian, ada sejumlah simbol

dan nilai keislaman yang tanpa disadari telah membentuk dan mengarahkan kecenderungan hidup mereka.

Pertama, meskipun mereka tidak sembahyang, namun jauh dalam lubuk hati, mereka ingin sekali menghampiri simbol-simbol Islam yang ada dalam keseharian mereka. Misalnya, ketika Sastro lahir, sebenarnya emboknya ingin ia diberi nama Islam, mungkin Ngali atau Ngusman, seperti nama bapaknya, Kasan.

Kedua, meskipun sastro hanya mempercayakan pendidikan moral anak-anaknya lewat cerita-cerita wayang, tapi ia masih tetap ingin agar anak-anaknya dapat bersentuhan lebih dekat dengan Islam. Oleh sebab itu, ia senang sekali ketika Sri dan Darmin - anak-anak sepupunya dari keluarga petani santri- ikut tinggal bersama mereka. Keduanya rajin sembahyang, patuh, dan rajin belajar. Ia yang dibesarkan dalam dunia petani dan priyayi-abangan, berharap agar kedatangan mereka dapat memberi keseimbangan wawasan kepada anak-anaknya. Sayangnya, setelah sekian lama tinggal bersama mereka, keduanya justru ikut-ikutan malas sembahyang. Selain itu, ia pun pada suatu hari mengizinkan Noegroho dan Hardojo untuk mengaji dan belajar silat kepada Haji Mansoer.

Ketiga, mereka masih sangat berpegang teguh pada sikap bahwa dalam memilih jodoh harus seiman. Hal itu terjadi ketika Hardojo pada suatu hari harus memutuskan hubungannya dengan Nunuk, hanya karena kekasihnya itu seorang Katolik dan keluarganya hanya mau mereka menikah di gereja dengan cara Katolik. Meskipun Hardojo selama ini tidak mendapatkan pendidikan Islam yang memadai, tetapi ketika memilih jodoh ia masih berusaha mengedepankan Islam.

Keempat, kebanggaan keluarga sastro pada gilirannya telah menjadi satu lukisan mozaik penuh warna dengan Islam sebagai background-nya. Berbagai isme atau ajaran spiritual yang menjadi atmosfir pergulatan hidup menjadi fenomena dan “kekayaan” tersendiri. Betapa tidak! Bagaimana kita bisa menjelaskan bila seorang anggota Lekra tulen seperti Harimurti ternyata masih “sanggup” melafalkan Al-Fatihah ketika Lantip dan Halimah bertunangan. Padahal, justru simbol-simbol formal seperti itulah yang menjadi sasaran tembak empuk organisasinya kepada Islam tentang kesalehan formal dan kesalehan sosial yang selama ini jarang sekali mesra dalam tataran praksis.

Perubahan Kebudayaan

Hari berganti. Setiap zaman punya kebudayaannya sendiri-sendiri. Konsep

itu pun mengalami definisi baik sebagai a set of value atau a set of knowledge maupun sebagai a rule of behavior. Pada gilirannya, masyarakatlah yang paling berhak menyeleksi, mana nilai dan pengetahuan yang relevan dipergunakan untuk mengapresiasi lingkungan alam dan sosial yang dihadapi dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, wajar saja bila ada sebuah konsep yang dahulunya sakral kini menjadi profan. Wajar saja bila banyak konsep mengalami pergeseran makna dan fungsi dalam masyarakat, seperti konsep priyayi.

Sebagai sebuah kategori sosial, priyayi adalah kelompok yang terpandang di masyarakatnya. Kini konsep itu mengalami pergeseran. Bila makna konsep itu masih merujuk pada tingkat kenengratan atau kedarahbiruan seseorang, itu tidak populis dan tidak penting lagi sekarang. Bila merujuk pada status sosial yang ukurannya adalah kepandaian atau tingkat pendidikan, hal itu pun kini telah tergutut.

Banyak faktor yang menjadi penyebab perubahan tersebut, baik secara simultan maupun terpisah. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sangat pesat selama Orde Baru ternyata melahirkan kelompok-kelompok orang kaya baru dalam masyarakat. Tak pelak lagi, merekalah yang kemudian banyak memberikan warna dalam perubahan kebudayaan, terutama di kota-kota besar.

.....dst.

Pada akhirnya, inilah penafsiran. Kayam telah memberikan kesempatan kepada kita untuk ikut memberikan apresiasi dan tafsir sesuai dengan kemampuan kita. Sosok dan makna priyayi bagi kita barangkali tidak sama persis seperti apa yang digambarkan Kayam. Oleh karena itu, marilah kita beri ruang bagi segala tafsir tersebut. Pada giliran nanti, makna itu akan mengalami proses konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi berulang-ulang sesuai dengan pemaknaan zaman yang kita alami. Bukankah karya sastra yang baik akan mampu mendorong lahirnya berbagai tafsir dan makna baru?

Sumber: Fahrizal dalam Majalah Sastra Horison

Setelah Anda membaca contoh kritik dan esai tersebut, tentu Anda dapat membedakan antara kritik dan esai. Untuk lebih memahaminya lagi, cermati uraian berikut.

Kritik dan esai adalah dua jenis tulisan yang hampir sama. Keduanya sama-sama mengungkapkan pendapat atau argumen, namun berbeda tujuan penyampaiannya. Dalam kehidupan sehari-hari, Anda tentu sering mendengar kata kritik. Apa yang ada dalam benak Anda ketika ada seseorang yang menyampaikan kritik? Anda mungkin akan berpikir bahwa kritik adalah kecaman, celaan, komentar yang kesannya menjatuhkan, pernyataan yang mengungkap kekurangan karya seseorang, dan pernyataan-pernyataan yang sifatnya negatif. Tentu ini tidak salah jika yang dimaksud adalah kritik tanpa dasar.

Setelah Anda membaca teks kritik “Pak Muh” di atas, dapatlah dikatakan bahwa kritik di atas termasuk kritik sastra intrinsik yaitu menganalisis karya sastra berdasarkan bentuk dan gayanya, mengupas unsur-unsur karya, menilai dan menyimpulkan kelemahan dan kelebihan yang ada di dalam karya itu sendiri (Sumardjo dan Saini K.M. , 1986:21). Hal yang dikupas dalam kritik tersebut yaitu penokohan, gaya bahasa, kelemahan, dan kelebihan dari cerpen tersebut.

Selain kritik intrinsik, ada pula kritik ekstrinsik yaitu kritik yang menganalisis sebuah karya dengan menghubungkan karya tersebut dengan penulisnya, pembacanya, dan masyarakatnya, yakni hal-hal di luar karya sastra itu sendiri. Biasanya kritik sastra ekstrinsik melibatkan disiplin ilmu sejarah, sosiologi, filsafat, agama, antropologi, dan lain-lain.

Unsur-unsur yang lengkap dalam sebuah kritik sastra adalah latar belakang buku. Bila perlu, latar belakang pengarang, ikhtisar. Setelah itu, mengulas isi karya sastra tersebut baik secara ekstrinsik maupun secara intrinsik. Ulasan itu mencakup kelemahan dan kelebihan karya sastra itu, dan diakhiri dengan kesimpulan.

Untuk lebih memahami isi kritik “Pak Muh” yang Anda baca, Sekarang, coba Anda identifikasi unsur-unsur kritik yang terdapat dalam kritik tersebut dengan mengisi kolom berikut.

No.	Unsur-unsur Kritik “Pak Muh”	Deskripsi
1.	Ikhtisar isi cerpen	
2.	Penokohan • • ...	
3.	Gaya Bahasa	

4	Kelemahan	
5.	Kelebihan	
6.	Kesimpulan	

Setelah Anda memahami kritik sekarang kita bahas tentang esai. Esai adalah karangan pendek tentang sesuatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya. Dalam esai unsur pemikiran lebih menonjol dibanding dengan unsur perasaan. Esai lebih banyak menganalisis fakta dengan pemikiran yang logis (Sumardjo dan Saini K.M, 1986:19-21).

Sebuah esai dapat berbicara tentang apa saja dan tidak selalu berbicara tentang sastra. Sebuah esai dapat membicarakan kehidupan seseorang, sebuah candi, pemandangan alam, negara, masyarakat, dan lain sebagainya.

Esai dapat digolongkan menjadi dua, yakni esai formal dan esai nonformal (personal). Esai formal ditulis dengan bahasa yang lugas dan dalam aturan-aturan penulisan yang baku, sedang unsur pemikiran dan analisisnya sangat dipentingkan. Pada esai personal, gaya bahasa lebih bebas dan unsur pemikiran dan perasaan lebih leluasa masuk ke dalamnya.

Berdasarkan cara mengupas sesuatu fakta dalam esai dapat dibagi empat:

1. Esai deskripsi, yaitu esai yang hanya terdapat gambaran sesuatu fakta seperti apa adanya, tanpa ada penjelasan atau penafsiran atau komentar.
2. Esai eksposisi, yaitu esai yang tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menjelaskan rangkaian sebab akibat, kegunaannya, dan kelemahannya.
3. Esai argumentasi, yaitu esai yang hanya menunjukkan fakta, tetapi juga menunjukkan permasalahannya dan kemudian menganalisisnya dan mengambil kesimpulan.
4. Esai narasi, yaitu esai yang menggambarkan sesuatu fakta dalam bentuk urutan yang kronologis dalam bentuk cerita. Misalnya Esai tentang pertemuan seorang sastrawan Indonesia dengan sastrawan dunia.

Jika kita baca secara cermat, esai “Para Priyayi dalam Para Priyayi” di atas dapat digolongkan ke dalam esai argumentasi karena di dalamnya terkandung fakta, permasalahan, kemudian dianalisis masalah, dan akhirnya diambil kesimpulan.

Untuk lebih memahami isi esai “Para Priyayi dalam Para Priyayi” yang Anda baca, Sekarang, coba Anda identifikasi unsur-unsur esai yang terdapat dalam esai tersebut dengan mengisi kolom berikut atau dikerjakan dalam buku latihan Anda.

No	Unsur-unsur	Deskripsi
1	Fakta	
2	Permasalahan	
3	Analisis permasalahan	
4	Simpulan	

Setelah selesai Anda mengerjakan tugas tersebut, sekarang diskusikan dengan teman Anda atau tanyakan kepada tutor Anda jika belum memahaminya.

Ciri-Ciri Kritik dan Esai

Berdasarkan contoh kritik dan esai yang telah Anda pelajari di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kritik dan esai memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti yang diungkapkan di bawah ini.

Ciri-Ciri Kritik

1. Bersifat menanggapi/ mengomentari karya orang lain.
2. Bersifat obyektif (tidak berprasangka dan tidak terpengaruh siapa penulisnya)
3. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari suatu hasil karya
4. Memberikan alternatif perbaikan atau penyempurnaan

Ciri-Ciri Esai

1. Berbentuk prosa
2. Bersifat subyektif (sesuai pandangan atau pribadi penulisnya)
3. Disajikan secara ringan (bersifat informal dan santai) dan ringan (formal)
4. Berisi fakta, permasalahan, analisis permasalahan, dan kesimpulan

Memahami Isi Kritik dan Esai

Pada pelajaran yang lalu Anda telah memahami unsur-unsur kritik dan esai dan ciri-ciri kritik dan esai. Untuk mengenali lebih dalam lagi tentang kritik dan esai mari kita cermati kritik dan esai berikut.

Bacalah contoh kritik sastra berikut ini!

Contoh kritik sastra cerpen

“MALING”

karya Lidya Kartika Dewi

Oleh: Halysa Ashryy

Cerpen berjudul “Maling” karya Lidya Kartika Dewi ini mengangkat kisah tentang masalah koruptor di Indonesia. Cerita bermula, ketika keluarga Pak Cokro, merenovasi rumahnya yang sederhana menjadi rumah yang megah. Padahal dulu, sebelum Pak Cokro merenovasi rumahnya, keluarganya dikenal sangat baik dan ramah terhadap semua tetangganya, terlebih terhadap Bu Marni, tetangga depan rumahnya. Tetapi setelah menjadi orang kaya baru, keluarga Pak Cokro berubah menjadi keluarga yang sombong dan angkuh. Singkat cerita terdengar kabar bahwa Pak Cokro terlibat dalam mega korupsi di perusahaannya. Dan tak lama setelah beredarnya kabar tersebut, Pak Cokro di tangkap pihak kepolisian di rumahnya.

Dalam cerpen ini, pengarang menggambarkan watak tokoh Pak Cokro yang sombong dan angkuh setelah menjadi orang kaya baru. Dan dengan penggambaran watak tokoh ini, muncul berbagai konflik-konflik sederhana yang biasa timbul di masyarakat.

Dalam cerpen ini juga digambarkan bagaimana para pelaku korupsi dapat mempermainkan hukum negeri ini dengan uang haram mereka. Seperti yang dilakukan Pak Cokro dalam cerpen ini, dia memanfaatkan uang hasil korupsinya untuk meringankan hukumannya dengan membeli fasilitas mewah bak hotel berbintang 5, untuk fasilitas penjaranya. Hal ini di buktikan dalam kutipan di bawah ini.

“Yah, nggak apa-apalah dipenjara. Itung-itung istirahat dari rutinitas kerja,” Sambung Bu Cokro. “Karena walau dipenjara saya sudah lihat, tempatnya enak seperti dihotel ada AC, kulkas, dan juga TV.”

Dalam kutipan tersebut jelas sekali menggambarkan betapa liciknya para koruptor dalam mempermainkan hukum di negeri ini.

Cerpen ini tidak banyak menggunakan kata-kata konotasi. Pengarang dengan gamblang menceritakan setiap kejadiannya, sehingga apa yang ia tuliskan bisa langsung tergambar di kepala pembacanya. Inilah salah satu kelebihan dari cerpen berjudul “Maling” karya Lidya Kartika Dewi ini. Cerpen ini juga sarat akan nilai moral dan sosial yang tersaji secara gamblang bagi para pembaca.

Selain kelebihan, cerpen ini juga tak luput dari berbagai kekurangan. Dalam penyampaian cerpen ini pengarang tidak menggunakan kosa kata terpilih. Akibatnya, pembaca kurang tertarik untuk melanjutkan cerita sampai selesai. Kosa kata rutinitas membanjiri hampir di sepanjang cerita, membuat pembaca disergap kejenuhan dan kelelahan, juga rasa malas melanjutkan cerita.

Kesimpulannya, isi cerita ini sepertinya terlalu ingin menjelaskan kepada pembaca. Seolah-olah takut kalau pembaca tidak memahami cerita yang disuguhkan. Akibatnya cerita menjadi kurang efektif dan bertele-tele.

Agar cerita ini lebih menarik, sebaiknya pengarang menjelaskan isi cerita secara to the point, tidak bertele-tele, pemilihan kosa kata juga lebih variatif (tidak mengulang-ulang) dan kekinian, sehingga pembaca tidak jenuh dan lelah membacanya.

(Sumber: <http://halyshaelf.blogspot.com/2015/01/contoh-kritik-sastra-cerpen-maling.html>)
(Dengan penyesuaian)

Setelah Anda membaca contoh kritik di atas, isilah tabel berikut ini dengan memberikan tanda (√) sesuai dengan hasil temuan Anda!

No.	Ciri-Ciri	Ya	Tidak
1.	Bersifat menanggapi/ mengomentari karya orang lain		
2.	Menunjukkan kelebihan dan kekurangan		
3.	Bersifat obyektif		
4.	Memberikan alternatif perbaikan atau penyempurnaan		

Bacalah contoh esai berikut ini!

PEMUDA: AGEN PEMBAHARUAN DALAM BINGKAI POLITIK

Oleh: Hikmah AngELF

“Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia.” [Ir. Soekarno]

Kalimat dari presiden pertama RI, Bapak Ir. Soekarno sudah sangat merefleksikan bagaimana pemuda memiliki peran yang penting. Pemuda sebagai

agent of change, sejatinya merupakan sebuah tonggak pembaharuan untuk memperbaiki apa yang perlu diperbaiki. Pemuda dengan pemikirannya yang kritis dan memiliki ide-ide yang kreatif akan mampu memunculkan kembali gerakan-gerakan alternatif. Sejak era Bung Karno, pemuda telah berperan aktif dalam pembangunan, kemajuan negara dan perbaikan nasib bangsa kearah yang lebih baik. Hal ini telah terlihat jelas dengan banyaknya gerakan-gerakan kepemudaan yang muncul seperti, Boedi Oetomo, Sumpah Pemuda, gerakan memperjuangkan kemerdekaan hingga Proklamasi RI dan gerakan Reformasi 98. Gerakan-gerakan ini, merupakan bukti nyata betapa pemuda sangat berperan aktif untuk membawa bangsa kearah yang lebih baik.

Pemuda dengan segala potensinya, merupakan aset bangsa yang sangat berharga, karena sejatinya peran pemuda selalu dibutuhkan disemua aspek kehidupan, tak terkecuali ranah politik. Pemikiran kritis, kreatif dengan cita rasa idealisme dapat menjadi bumbu yang dapat digunakan sebagai alarm untuk mengawal praktik demokrasi ditengah masyarakat, salah satunya saat pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah. Tapi ironisnya, pemuda saat ini seakan begitu anti dengan politik. Bagaimana tidak? Mindset mereka tentang politik telah sangat negatif, apalagi daerah. Banyaknya rakyat yang memilih golput (golongan putih), dan sebagian besarnya adalah dari tokoh pemuda. Sangat ironis memang, tapi inilah realitanya!

Padahal, peran pemuda dalam politik amat sangat dibutuhkan. Pemuda dibutuhkan sebagai pengawal dan penyeimbang untuk mewujudkan demokrasi dalam bingkai yang jujur dan terbuka. Terlebih lagi, pemuda dikenal dengan agen perubahan, seharusnya mereka bisa ikut andil secara menyeluruh, baik itu sebagai penyelenggara, pengawas maupun peserta dalam alur demokrasi. Dengan peran aktif pemuda yang terlibat dalam politik, diharapkan dapat mendorong praktik demokrasi kembali kejalan yang semestinya. Maka bagi para pemuda, sudah saatnya untuk maju dan terjun di kancah politik. Jangan lagi hanya sebagai penonton atau figuran di panggung politik negeri ini.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pemuda untuk mengaktualisasika dirinya diranah politik dan demokrasi, seperti: mengadakan forum kajian/diskusi politik kritis berbasis masyarakat dan lintas sektoral, menawarkan sebuah gagasan, tulisan analisis komprehensif terhadap persoalan di tengah masyarakat, membuka ruang komunikasi-diskusi antarpemangku kebijakan dengan elemen pemuda, dan

lain sebagainya, serta memanfaatkan media massa/sosial media sebagai alat bantu untuk membentuk dan mendorong budaya politik yang sehat dan terbuka.

Untuk itu, mari para pemuda Indonesia, jangan anti terhadap politik karena nasib bangsa ini berada ditangan para pemudanya. Bukankah Allah Swt telah berfirman, bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang merubahnya? Pemuda sebagai agen perubahan, dapat memberikan warna baru untuk perpolitikan di Indonesia. Kalau bukan kita siapa lagi? Bukankah pemuda hari ini adalah pemimpin dimasa depan!

(Sumber:<http://hikmahangelf.blogspot.com/2016/10/essay-peran-pemuda-dalam-politik.html>)

Setelah Anda membaca contoh esai di atas, isilah tabel berikut dengan memberikan tanda (√) sesuai dengan hasil temuan Anda!

No.	Ciri-Ciri	Ya	Tidak
1.	Berbentuk prosa		
2.	Bersifat subyektif (sesuai pandangan atau pribadi penulisnya)		
3.	Disajikan secara ringan (informal)dan santai		
4.	Berisi fakta		
5.	Berisi permasalahan		
6.	berisi kesimpulan		

Menyusun Kritik dan Esai Tentang Hasil Karya

Menyusun Kritik

Dalam menyusun kritik, ada beberapa hal yang harus dipegang oleh kritikus (penulis kritik), yaitu:

1. Kritikus harus benar-benar membaca atau mengamati karya yang akan dikritik.
2. Kritikus harus membekali diri dengan pengetahuan tentang karya yang akan dikritisi.
3. Kritikus harus mengumpulkan data-data penunjang dan alasan logis untuk mendukung penilaian yang diberikan.
4. Kritik yang disampaikan tidak hanya mengungkap kelemahan, tetapi harus seimbang dengan kelebihanannya.
5. Jika diperlukan, kritikus menggunakan kajian teori yang relevan untuk mendukung penilaiannya.

Perhatikan contoh pernyataan kritik pada cerpen “Maling” berikut!

Dalam cerpen ini juga digambarkan bagaimana para pelaku korupsi dapat mempermainkan hukum negeri ini dengan uang haram mereka. Seperti yang dilakukan Pak Cokro dalam cerpen ini, dia memanfaatkan uang hasil korupsinya untuk meringankan hukumannya dengan membeli fasilitas mewah bak hotel berbintang 5, untuk fasilitas penjaranya.

Selain mengupas kelebihan, teks kritik tersebut juga menyampaikan kelemahan cerpen “Maling” tersebut seperti tampak pada kalimat berikut ini.

Dalam penyampaian cerpen ini pengarang tidak menggunakan kosa kata terpilih. Akibatnya, pembaca kurang tertarik untuk melanjutkan cerita sampai selesai. Kosa kata rutinitas membanjiri hampir di sepanjang cerita, membuat pembaca disergap kejenuhan dan kelelahan, juga rasa malas melanjutkan cerita.

Menyusun Esai

Berbeda dengan kritik yang menyajikan kelebihan dan kelemahan suatu karya, esai membahas objek atau fenomena dari sudut pandang yang dianggap menarik oleh penulisnya. Hal yang dibahas kadang-kadang bukan merupakan hal yang penting bagi orang lain, tetapi kejelian penulis dalam memilih aspek yang acapkali diabaikan orang lain, serta kemampuannya menyajikan dalam bahasa yang mengalir lancar membuat esai menjadi menarik.

Perhatikan isi contoh esai “Pemuda: Agen Pembaharuan Dalam Bingkai Politik” berikut!

Pemuda saat ini seakan begitu anti pati dengan politik. Bagaimana tidak? Mindset mereka tentang politik telah sangat negatif, apalagi ditambah dengan pengaruh peran media yang selalu menyajikan praktik-praktik politik dalam negeri yang penuh intrik dan kesan negatif

Hal inilah, yang menyebabkan pemuda menjauh dan menarik diri dari ranah politik. Mereka menganggap politik adalah sebuah virus mematikan yang harus dijauhi kapanpun dan dimanapun, membuat pemuda menjadi orang-orang yang anti politik. Para pemuda anti politik ini, dapat kita lihat jelas ketika pemilihan, baik umum maupun daerah. Banyaknya rakyat yang memilih golput (golongan putih), dan sebagian besarnya adalah dari tokoh pemuda.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang esais (penulis esai), antara lain:

1. Pantang menyerah dan selalu ingin tahu akan hal-hal baru
2. Selalu menyiapkan literatur penting dari berbagai sumber untuk memperkaya isi tulisan
3. Menjaga kestabilan emosi, sehingga tulisannya mempunyai nilai rasa yang lebih santun, lebih objektif, dan lebih enak dibaca
4. Kreatif dalam mengkombinasikan berbagai macam literatur
5. Menyajikan tulisan secara apik
6. Memilih tema yang berkaitan dengan hal-hal yang sedang berkembang di masyarakat

Nah, Anda baru saja selesai mempelajari materi Unit 1, apakah Anda sudah benar-benar paham?

Jika sudah benar-benar paham, sekarang coba Anda kerjakan tugas dan latihan soal berikut ini, jika belum, silahkan pelajari kembali Unit 1!

Selamat belajar dan tetap semangat...

PENUGASAN 1

Anda diminta untuk membaca sebuah cerita pendek yang telah disediakan. Setelah membaca cerita pendek tersebut, Anda diminta untuk menyusun pernyataan kritik dan esainya. Sebelum melakukan penugasan 1, terlebih dahulu Anda diminta untuk membaca tujuan dan menyiapkan media yang dibutuhkan. Selanjutnya Anda mengerjakan penugasan mengikuti langkah-langkah penugasan berikut.

■ Tujuan

Melalui penugasan ini diharapkan Anda akan dapat:

1. Menambah pengetahuan tentang contoh kritik dan esai.
2. Menambah referensi tentang kritik dan esai.
3. Memberikan acuan untuk dapat menyusun kritik dan esai.
4. Menyusun pernyataan kritik terhadap karya sastra.

5. Menyusun pernyataan esai terhadap suatu karya, objek, atau permasalahan.

■ Media

Untuk melakukan penugasan ini, Anda diminta untuk menyiapkan:

1. Contoh kritik dan esai
2. Laptop/computer/ponsel
3. Internet
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia

■ Langkah-Langkah

Untuk penugasan 1.1, ikutilah perintah berikut:

1. Bacalah teks kritik dan esai berikut dengan cermat, kemudian bandingkan kedua teks tersebut berdasarkan unsur-unsurnya.

Kritik

Salju dan Surat Ayah

Oleh: Joni Ariadinata

Bolehkah menulis sebuah tempat, yang letaknya jauh dari kita? Sebuah negeri yang keindahannya ditandai oleh guguran salju, matahari redup, serta orang-orang yang selalu berjalan bergegas untuk menghindari hawa dingin? Tentu saja boleh. Imajinasi memungkinkan seorang penulis bisa menulis apa saja bahkan sebuah dunia yang berada jauh di luar dirinya.

Kali ini sahabat kita dari SMA Bekasi, Larasati Novia Andini, mengisahkan tentang kerinduan seorang anak terhadap ayahnya yang tengah bertugas menjaga perbatasan, di sebuah tempat yang dipenuhi salju, ia menulis sebuah cerpen yang mengharukan dengan judul **/ Mss You, Dady*. Tidak disebutkan di mana negeri tempat ceriteranya itu berlangsung, tapi pembaca bisa membayangkan sebuah kota kecil yang indah dan sunyi, dengan gedung-gedung kaku, dan sebuah kedai roti di mana orang-orang bisa saling bertemu. Mungkin sebuah tempat di salah satu negara di Eropa.

Seorang gadis kecil, tokoh utama dalam kisah ini, yakni Savanah, terlihat bergegas memasuki toko roti. Mirip adegan sebuah film, ia menyapa pemilik toko roti bernama Pak Galian. "Aku mau pesan coklat panas dan dua kue coklat dengan blueberry di atasnya untuk dibawa pulang," begitulah kata Savanah, menyapa Pak Galian yang tidak lain adalah sahabat baik ayahnya dan ia menyebutnya dengan

inisial GG. "Roti buatanmu paling enak, GG," kata Savanah. Pak GG kemudian bertanya tentang ayah Savanah, yang dijawab bahwa ayahnya tengah bertugas entah di mana, menjaga perbatasan negara. "Oh, berarti kau tidak akan merayakan buka puasa pertamamu denganya?" begitu tanya Pak GG.

Pembaca yang budiman, dari kutipan dialog itu kita tahu, bahwa pembukaan latar yang indah dengan guguran salju, yang menjadi penanda bahwa tempat itu berada di sebuah negeri dengan empat musim, ternyata terjadi pada awal bulan Ramadan. Baiklah, bulan Ramadan memang bisa terjadi di mana saja, termasuk di negeri-negeri yang memiliki empat musim. Tapi benarkah di negeri-negeri dengan empat musim, selalu terdengar suara azan berkumandang menjelang Maghrib tiba? Mari kita kutip paparan penulis mengenai hal ini: "Aku rindu ayah. Sedang apa ayah di sana? Aku iri dengan orang-orang lain yang bisa berkumpul lengkap dengan keluarganya, menunggu azan berkumandang di depan perapian daji_ kemudian berbuka puasa bersama."

Bukankah paparan ini sangat khas dan akrab dengan suasana Indonesia? Ada suara azan berkumandang menjelang Maghrib, lebih-lebih pada saat Ramadan dimana semua peneras surau dan masjid berbunyi serentak, bahkan juga televisi dan radio. Kemudian setiap keluarga berkumpul di meja makan, sebagai bagian paling berbahagia dari ritual berbuka bersama seluruh anggota keluarga. Baiklah, mungkin yang dimaksud penulis adalah "penanda azan".. Nah, kalau itu penanda azan, maka metafor penandanya bisa diperhalus sehingga kesan "rasa Indonesianya" bisa dihilangkan. Misalnya dengan mengubah kalimat paparan itu dengan: "Aku rindu ayah. Sedang apa ayah di sana? Aku iri dengan orang-orang lain yang bisa setiap saat berkumpul lengkap dengan keluarganya. Lebih-lebih di awal Ramadan, dimana kami sekeluarga berpuasa, dan selalu menunggu Maghrib pertama tiba, untuk berbuka puasa bersama-sama."

Kemudian, pada dialog dengan Pak GG, yang menanyakan keberadaan ayahnya dan berkata, "Oh, berarti kau tidak akan merayakan buka puasa pertamamu denganya?" juga bisa diperhalus, karena pembaca yang pintar pasti tahu, bahwa hanya di Indonesia orang lain bisa peduli dengan agama yang dianut oleh kenalannya.

Kecerobohan kecil akan menjadi besar dalam sebuah karya sastra. Maka boleh-boleh saja seorang penulis menulis tentang latar yang jauh di luar dirinya, akan tetapi harus betul-betul cermat agar tidak terjadi kecerobohan yang akan menurunkan kualitas karyanya.

Secara umum, cerpen Larasati Novia Andini cukup menarik. Tema yang diangkat tentang kebahagiaan keluarga, dengan bumbu kerinduan seorang anak pada ayahnya yang tengah bertugas di perbatasan, yang kemudian datang bertepatan dengan ulang tahun adik sebagai tokoh utama, sungguh-sungguh mengharukan. S

Sumber: *Majalah Horison, Kakilangit 215/November 2014*

Esai

Membaca Kembali Prosa Kita

Oleh: Alex R. Nainggolan

Sebuah prosa adalah dunia yang dipenuhi imajinasi. Meskipun terkadang ada realitas yang membayangkannya. Sebuah cerita yang baik selalu mengundang rasa penasaran yang teramat dalam, menggali setiap lubuk keingintahuan yang tak habisnya. Merangkaikan semacam getar, dalam aura bunyi, dengan selubung alur, mungkin pula tokoh ketika dibaca. Aktivitas yang mencoba menepikan diri sendiri dari berbagai hiruk-pikuk dunia. Jeda pembacaan yang menandakan sebuah untaian kalimat begitu menggoda untuk dikuliti sampai habis.

Apakah prosa kita memang semacam itu? Betulkah kita sudah memiliki karya prosa yang benar-benar “besar”?—meminjam ucapan Hudan Hidayat. Kegelisahan ini barangkali beralasan. Seperti semangat menggebu yang terjadi di dalam dunia puisi, ketika sejumlah kritikus, pengamat, para petualang sastra dengan hasrat yang maksimal kepingin mencari (menemukan?) puisi yang besar. Apakah betul, prosa yang hadir dan lahir di koran, majalah, juga jurnal—adalah prosa yang besar dalam arti sebesar-besarnya. Untuk itu, saya merasa harus mengetuk pintu kepada para penulis prosa. Dengan mengutip sebuah sajak dari Joko Pinurbo. Ketika kita berhadapan dengan sebuah teks, barangkali kita harus pandai mengarifi teks tersebut.

1. Jangan sok pintar dan sok tahu. Jangan belum-belum sudah bilang: ah, kalau cuma begini aku juga mampu.
2. Jangan cepat merasa bodoh kalau tidak juga paham apa maunya buku. Apa yang tak kaupahami suatu saat toh akan membukakan diri.
3. Jangan terlalu lugu. Tahu kan batas antara lugu dan dungu sering tidak jelas-jelas amat? Kau bisa saja mengganti kata-kata dalam buku dengan kata-katamu.

4. Jangan sok filsuf: membaca buku sambil mengernyitkan dahi dan mengerutkan mata, apalagi pakai ketok-ketok jidat segala. Santai saja, supaya tidak penat. Kalau penat, kata-kata yang kau baca tidak akan bebas menari-nari dalam otakmu (Sajak “Buku”, *Telepon Genggam*, 2003)

Memang, sampai sekarang, penafsiran seseorang terhadap teks sastra secara umum berbeda-beda. Hal semacam ini juga diakui Radhar Panca Dahana, “Jika penilaian 10 pembaca terhadap sebuah karya berbeda-beda. Hal itu tak masalah. Kesemuanya benar.” Namun, setidaknya perkembangan prosa kita memang terus akan bergejolak. Konsep sastra memang mengikuti konsep ilmu sosial lainnya. Selalu berkembang menurut keadaan zaman.

Prosa yang ditulis oleh Hamsad Rangkuti, Martin Aleida, misalnya—memang berbeda dengan prosa yang ditulis Danarto. Itu baru dari pengarang yang satu generasi. Bagaimana dengan yang lain generasi, semacam Agus Noor dengan Seno Gumira Ajidarma? Yang jelas, pergumulan kreatif akan terus berlangsung, sepanjang si pengarang terus melakukan eksplorasi. ada tarikan keinginan di kalangan pengarang, untuk menjadi titik sentral dalam menuliskan prosa. Sebab bangunan prosa sendiri, nyaris seperti puisi. Pernyataan yang dikeluarkan Seno, tentang “pembocoran terhadap fakta” bukanlah rumus yang baku dalam menulis prosa. Pun dengan eksplorasi bagian tubuh yang dikembangkan Djenar, bukan merupakan rumus an sich dalam menuliskan prosa. Dan masih banyak prosais lain yang selalu membuat kepincut ketika membaca sejumlah karya mereka, Joni Ariadinata, Hudan Hidayat, Chairil Gibran Ramadhan, Nukila Amal, Ayu Utami, Kurnia Effendi, Puthut EA, Satmoko Budi Santoso, Raudal Tanjung Banua.

Walhasil, perjuangan pengarang prosa saat ini jadi kian berat. Halnya sama dengan bidang puisi. Ketika bahasa sudah dieksplorasi habis oleh pendahulu sebelumnya. Maka, pengarang yang ada saat ini harus melakukan perjuangan kreatif dua kali lipat. Artinya, selain harus menemukan gaya penceritaan baru, mereka juga harus melawan klise dalam diri sendiri. Demikian pula dengan peran media massa dalam hal mensosialisasikan gagasan baru, sungguh teramat besar. Media dalam hal ini apa pun, baik yang terbit di kampus, daerah, atau berskala besar—secara langsung ataupun tidak telah mampu membentuk opini publik pembacanya. Katakanlah, sekali terbit—berapa pasang mata yang akan membacanya? Namun prosa-prosa klise yang pernah disindir Triyanto Triwikromo, sebenarnya merupakan sebuah untaian proses pula. Dan, tidak dapat dinaifkan bila media massa

membentuknya menjadi lebih “seragam”. Untuk itu saya harus terpulang lagi pada kalimat yang pernah ditulis Budiarto Danujaya, dalam kata Penutup Cerpen Pilihan Kompas, “Media massa kenal genealogi, tetapi tidak ingatan.” Hal ini berlaku juga pada rubrik-rubrik yang ada di media massa.

Pendekatan dalam Prosa

Jika sebuah prosa tak lagi berbeda dengan puisi, lalu di mana lagi esensi (keasyikan) menulis cerita? Penyamaran realitas yang terkurung dalam suatu tradisi merupakan sebuah wacana yang terus bergulir. Koran, dengan publik setia pembacanya—tentu mulai menyeragamkan anggapan ini. Sebuah cerpen yang terdapat dalam koran Minggu, misalnya, lebih mendekati pada realitas yang terjadi di masyarakat. Radhar Panca Dahana, menulis sebuah ulasan tentang keegoisan kita menamai dengan cepat sebuah kotak-kotak sastra, menjadi bidang cerpen, esai, ataupun sajak sekalipun. Padahal, kesemuanya terkadang menipu, dengan permainan kata-kata, yang hampir sama bentuk, bunyi, dan isi. Ini yang perlu dijelaskan, maka saya terpaksa harus kembali pada Sutardji Calzoum Bachri, dalam sebuah ulasannya tentang beda prosa dan sajak. Kesemuanya tergantung niat pengarangnya. Pengotakan yang dilakukan orang, mungkin hanya sebuah tafsir keliru.

Mengenai prosa sendiri, dengan mengaca pada tata kerjanya. Terlihat betapa banyak eksplorasi yang dilakukan, meski terkadang gayanya seragam. Maka patut dipertanyakan kepada para pengarang cerpen, adakah konsep yang mapan dibuat dalam bengkel kerja kreatif—atau katakanlah, dalam membuat sebuah cerita? Tampaknya, kekhawatiran Nirwan Dewanto mulai mendekati dunia prosa kita, di mana hal yang sama juga dikeluhkan oleh Triyanto Triwikromo. Ketika cerpen-cerpen yang beratus itu, dikumpulkan, maka yang terlihat adalah kesamaan tipografi kalimat. Umumnya, gejala latah inilah yang menghinggapi para cerpenis. Klise, kesamaan bentuk—ketika dua buah cerpen dipersandingkan dengan dua pengarang yang berbeda yang tampak hanyalah kesemuan. Unsur-unsur pembentuk dalam merangkaikan kalimat saling tindih, mengeliminasi, sehingga menciptakan kabut cerita yang amat rentan.

Sebuah persoalan yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Padahal, kita begitu merindukan sebuah kehadiran cerpen yang mampu menyerap tenaga pembaca—sehingga ketika membaca, tidak lagi menjadi sebuah tissue yang dibuang ke tong sampah. Proses dalam dunia cerpen masih panjang, ibarat sebuah

perjalanan yang sampai muara, kita masih kerap terkecoh. Miskinnya pembelajaran di kalangan cerpenis membuat sebuah bangunan cerita ambruk dengan seketika. Memang, konsep karya sastra tak pernah bisa dipisahkan dengan kenyataan sekeliling yang membentuk seseorang penulis cerita. Padahal, saya masih sering merasakan sebuah keajaiban ketika membaca hikayat 1001 Malam, yang sampai sekarang tak pernah lekang itu. Atau ketika mengulang kembali rangkaian hikayat yang disodorkan oleh Multatuli dalam Max Havelaar.

Betulkah prosa kita telah sedemikian dekat dengan kejadian sehari-hari? Goenawan Mohamad, dalam kata penutup di buku kumpulan cerpen pilihan Kompas, pernah menyinggung ihwal sulitnya seorang penulis cerita mengungkapkan gagasannya dalam rangkaian kalimat yang menarik. Sebuah artefak kalimat yang tidak lagi verbal, bermain-main namun serius, meminjam ucapan Hasif. Sehingga kita sesungguhnya telah kehilangan eksplorasi untuk memindahkan sebuah ruang ide. Meski acap didapati sepotong peristiwa yang getir, menyentak perasaan—tetapi mengapa tak pernah sampai ketika dituangkan dalam gaya naratif? Padahal dunia puisi yang kita miliki mulai menunjukkan ke arah sana. Dengan sajak-sajak lirik yang masih bertahan sejak Hamzah Fansuri. Artinya, gaya lirik tak pernah hilang dalam gaya penulisan kita. Sebab hal itulah yang lebih mudah dipahami, ditelaah oleh publik luas. Mungkin kita bisa memulainya dari sana. Barangkali.

Sumber: <http://basabasi.co>

2. Carilah sebuah cerpen di media cetak atau internet, kemudian susunlah sebuah kritik atau esai dengan memerhatikan unsur-unsurnya.

Catatan Penting

1. Penugasan di atas, dikerjakan sesuai dengan yang telah Anda baca.
2. Anda dapat membandingkan penugasan yang Anda kerjakan dengan teman Anda agar dapat saling berbagi pengalaman.
3. Setelah mengerjakan penugasan ini, Anda dapat menuliskan kesimpulan Anda sendiri mengenai unit yang sudah Anda pelajari.

KESIMPULAN

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

LATIHAN SOAL

Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Pertimbangan terhadap kelebihan dan kekurangan dari suatu hasil karya, baik berupa hasil karya sastra, karya seni, buku, film, dan lain-lain berdasarkan bukti yang kuat, bersifat objektif, dan logis disebut....
 - A. motivasi
 - B. opini
 - C. kritik
 - D. esai
 - E. fakta
2. Karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulis disebut....
 - A. esai
 - B. opini
 - C. fakta

- D. motivasi
 - E. kritik
3. Salah satu ciri dari kritik adalah....
 - A. bersifat subjektif
 - B. berbentuk prosa
 - C. bersifat objektif
 - D. disajikan secara ringan
 - E. tidak utuh
 4. Bagian kritik dan esai yang berisi pengantar, latar belakang, tujuan/maksud yang memadai tentang topik bahasan disebut....
 - A. pendahuluan
 - B. isi
 - C. penutup
 - D. kesimpulan
 - E. sinopsis
 5. Salah satu ciri isi esai berdasarkan pandangan penulisnya adalah.....
 - A. Penilaian terhadap karya dilakukan secara objektif disertai data dan alasan
 - B. Penilaian seringkali menggunakan kajian teori yang sudah mapan
 - C. Pembahasan terhadap karya dilakukan secara utuh dan menyeluruh
 - D. Objek atau fenomena yang dikaji hanya fokus pada hal yang yang menarik menurut pandangan penulisnya.
 - E. Bersifat menilai kelebihan dan kekurangan

Naah, sekarang jika tugas dan latihannya telah selesai dan nilai yang Anda peroleh ≥ 70 , maka Anda bisa melanjutkan pembelajaran ke Unit 2, tetapi jika nilai yang Anda peroleh < 70 , maka Anda pelajari kembali Unit 1 sampai benar-benar paham.

Selamat belajar, semoga sukses.....

Uraian Materi

Sistematika Kritik dan Esai

Pada Unit-1 Anda telah mempelajari unsur-unsur, ciri-ciri, dan menyusun kritik dan esai. Pada unit-2 ini Anda akan diajak menganalisis sistematika atau struktur kritik dan esai, kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks tersebut, dan belajar menulis kritik dan esai. Untuk itu baca kembali kritik “Pak Muh” dan esai “Para Priyayi dalam *Para Priyayi*” pada pelajaran yang lalu. Kemudian, catatlah dalam buku latihan Anda.

Setelah Anda membaca kedua teks tersebut, tentu sekarang Anda sudah menemukan sistematika dari kedua teks tersebut bukan? Setelah kita amati, ternyata sistematika atau struktur kritik dan esai di dalamnya terdapat unsur-unsur kritik dan esai. Coba bandingkan hasil pekerjaan Anda dengan penjelasan berikut.

Sistematika kritik dan esai tersebut adalah sebagai berikut.

a. Orientasi /Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi ikhtisar isi cerpen dan permasalahannya

b. Tafsiran Isi

Bagian isi mengungkapkan tafsiran tentang penokohan, gaya bahasa

c. Evaluasi

Bagian evaluasi mengungkapkan kekurangan dan kelebihan isi cerpen.

d. Rangkuman

Bagian penutup berupa simpulan dan saran apa yang harus dilakukan pengarang.

Untuk lebih memahami sistematika atau struktur teks kritik dan esai, bacalah kembali kritik “Pak Muh” dan esai “Para Priyayi dalam *Para Priyayi*” pada pelajaran yang lalu, kemudian temukan informasi dari bagian-bagian sistematika kritik dan esai tersebut dengan mengisi bagan di bawah ini.

Kritik “ Pak Muh”	
Tahapan	Informasi
Orientasi	
Tafsiran isi	1. 1. 2. 3. 4. dst
Evaluasi 1	Kekurangan
Evaluasi 2 dst.	Kelebihan
Rangkuman	Simpulan Saran

Esai “Para Priyayi dalam <i>Para Priyayi</i> ”	
Tahapan	Informasi
Orientasi	
Tafsiran isi	1. 2. 3. 4. 5. dst
Evaluasi 1	Kekurangan
Evaluasi 2 dst.	Kelebihan
Rangkuman	Simpulan Saran

Bagaimana sudahkah Anda mengisi tabel tersebut? Sekarang coba Anda diskusikan dengan teman Anda, apakah jawabannya sama atau tidak,

Kaidah Kebahasaan Kritik dan Esai

Setelah Anda memahami sistematika dan isi informasi dalam kritik dan esai, selanjutnya Anda akan mempelajari aspek atau ciri kebahasaan yang digunakan dalam kritik dan esai. Untuk itu, bacalah kembali kritik “Pak Muh” dan esai “Para Priyayi dalam *Para Priyayi*”.

Setelah Anda membaca kritik “Pak Muh” dan esai “Para Priyayi dalam *Para Priyayi*” dapat ditemukan aspek kebahasaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Verba, baik verba aktif maupun verba pasif

Cermati kalimat berikut.

- 1) Natasya bisa *menggambarkan* kisahnya dengan cukup memikat.
- 2) Mengapa guru? Karena priyayi orang terpandang yang *dilihat* dari kepintarannya.

Kata yang bercetak miring merupakan jenis verba. Verba dapat berbentuk verba aktif pada kalimat (1) dan verba pasif pada kalimat (2). Verba aktif menggunakan awalan *me-*, sedangkan verba pasif berawalan *di*

2. Kosa kata serapan asing dan istilah

Cermati kalimat-kalimat berikut.

- 1) Sebagai sebuah fenomena kebudayaa, priyayi telah menjadi status kelas, *world view*, dan bahkan *life style*.
- 2) Keempat, kebanggaan keluarga sastro pada gilirannya telah menjadi satu lukisan *mozaik* penuh warna dengan Islam sebagai *background*-nya

Kata bercetak miring dalam kalimat tersebut merupakan kata serapan dan istilah. Untuk mengetahui maknanya tentu kita harus membuka kamus (KBBI) atau kamus Bahasa Inggris.

3. Nomina

Cermati kalimat berikut.

- 1) *Perubahan karakter* Pak Muh yang sangat frontal sedikit mengganggu.
- 2) Ia hanya membutuhkan lebih banyak lagi *bacaan* untuk memperluas *cakrawala pengetahuan*.

Nomina adalah kata benda. Nomina terdiri atas nomina dasar dan nomina turunan. Teks kritik dan esai banyak menggunakan jenis nomina, baik nomina

dasar maupun nomina turunan, seperti yang terdapat dalam contoh kalimat di atas. Perhatikan kata-kata yang bercetak miring. Nomina dasar adalah kata benda yang belum mendapat imbuhan. Sedangkan, nomina turunan adalah kata benda yang sudah mendapat imbuhan.

5. Adjektiva

Pethatikan kalimat berikut

Kelemahan *kecil* lainnya adalah berubahnya secara tiba-tiba karakter Pak Muh yang awalnya digambarkan *sangat lembut* dan *ramah*, menjadi pendiam dan *kaku* karena usahanya *bangkrut*.

Teks Kritik dan esai banyak menggunakan jenis adjektiva (kata sifat atau kata keadaan) adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Kata-kata yang bercetak miring dalam kalimat di atas adalah adjektiva.

6. Konjungsi

Cermati kutipan teks esai berikut

(1)Memang, pada zaman Belanda guru adalah profesi prestisius, *karena* bisa mengantarkan orang ke dunia kepriyayaan. (2) Gajinya saja seratus sepuluh gulden. (3) Jumlah itu, menurut empu pendidikan Indonesia, Slamet Iman Santoso, lebih besar daripada gaji dokter. (4) Bisa dibayangkan, dengan gaji sebesar itu, seorang guru adalah orang sangat berkecukupan di zamannya. (5) *Apalagi*, Sastro menuruti nasihat bapaknya *untuk* tidak tergantung pada gaji saja. (6) Ia masih bertani sedikit-sedikit. paling tidak, untuk keperluan dapur *dan* perut, ia tidak perlu berpikir lagi. (7) *Oleh karena itu*, ia memanfaatkan tegalan belakang rumah sebagai sarana bercocok tanam keluarganya.

(8) *Ketika* memandang priyayi sebagai sebuah fenomena, maka ada sejumlah ciri yang mesti diwujudkan *atau* paling tidak diyakini oleh seorang priyayi sebagai atribut kepriyayiannya. (9) *Oleh karena* itulah, Kayam merasa hal ini penting *untuk* diartikulasikan kembali lewat cerita yang diciptakannya.

Konjungsi adalah kata penghubung. Konjungsi terdiri atas konjungsi koordinatif, subordinatif, antarkalimat, dan antarpagraf. Lihatlah kata-kata yang bercetak miring dalam kutipan esai tersebut.

Konjungsi koordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan unsur-unsur kalimat yang setara, seperti konjungsi *dan* pada kalimat (6) dan konjungsi *atau* pada kalimat (8).

Konjungsi subordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan unsur-unsur kalimat yang bertingkat, seperti konjungsi *karena* pada kalimat (1), *untuk* pada kalimat (5).

Konjungsi antarkalimat adalah kata penghubung yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lainnya, seperti konjungsi *apalagi* pada kalimat (5), *oleh karena itu* pada kalimat (7 dan 9).

Konjungsi antarparagraf adalah kata penghubung yang menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya. Misalnya, konjungsi *ketika* yang terdapat pada awal paragraf kedua atau kalimat (8)

7. Pronomina

Cermati kalimat berikut.

- 1) Hasilnya? Sungguh membanggakan! Karena pada suatu hari, Soedarsono kembali dari belajarnya dan di tangannya tergegang beslit guru bantu di Ploso. Itu berarti, *ia* adalah orang pertama dari keluarga besar Martodikromo yang berhasil menjadi priyayi.
- 2) Apa yang makna hidup yang *mereka* perjuangkan dan *mereka* yakini sebagai legitimasi kepriyayaan?

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina yang lain. Teks kritik dan esai banyak menggunakan pronomina orang ketiga, seperti *ia* dan *nya* pada kalimat (1) dan *mereka* pada kalimat (2).

Menulis Kritik dan Esai Yang Baik

Pada pembelajaran sebelumnya, Anda telah mempelajari pengertian, ciri-ciri, isi, bagian (sistematika), dan kaidah kebahasaan kritik dan esai. Pada pembelajaran ini, Anda akan belajar mengonstruksi/ menulis kritik dan esai yang baik. Bagaimana cara membuat kritik dan esai yang baik? Silakan Anda pelajari langkah-langkah berikut ini.

Langkah-langkah membuat kritik dan esai

1. Memilih karya sastra

Sebelum menyusun kritik atau esai, Anda harus memilih naskah karya sastra, misalnya, cerpen atau novel. Memilih cerpen atau karya sastra harus yang menarik untuk dibaca agar mudah untuk dikembangkan.

2. Membaca karya sastra

Cerpen atau novel yang kita pilih, hendaknya dibaca dengan cermat. Catatlah

intisari cerita, permasalahan yang berhubungan dengan unsur intrinsik atau ekstrinsik; kekurangan dan kelebihan isi yang terkandung dalam cerpen atau novel tersebut.

3. Menyusun kerangka

Menyusun kerangka karus sesuai dengan unsur-unsur kritik atau esai. Susunlah kerangka yang dimulai dengan pembuka, isi, dan penutup.

4. Mengumpulkan data

Sebelum mengembangkan kerangka, kita harus mengumpulkan bahan-bahan referensi pendukung untuk keperluan kritik atau esai yang kita susun. Misalnya, latar belakang cerpen atau novel yang akan kita buat kritik atau esainya, latar belakang pengarang cerpen atau novel, aspek pengetahuan dan pandangan pengarang cerpen atau novel tersebut.

5. Mengembangkan kerangka kritik atau esai

Kerangka yang sudah disusun dikembangkan menjadi sebuah kritik atau esai dengan memerhatikan unsur-unsur, pengetahuan dan pandangan penulis cerpen atau novel.

6. Merevisi tulisan

Kritik atau esai yang sudah kita tulis harus dibaca ulang dan diedit konten, kesalahan ejaan, dan tanda baca sehingga tulisan kita layak dibaca orang lain.

Untuk memahami bagaimana menulis kritik dan esai, Anda diajak untuk mengerjakan tugas di akhir unit-2 modul 16 ini.

PENUGASAN 2

Anda diminta untuk membaca sebuah karya sastra (bisa novel, cerpen, puisi, film) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian diminta membuat kritik dari karya sastra tersebut sesuai dengan sistematika dan kaidah kebahasaan yang benar. Untuk melakukan penugasan 2.1, terlebih dahulu Anda diminta untuk membaca tujuan dan menyiapkan media yang dibutuhkan. Selanjutnya, Anda mengerjakan penugasan mengikuti langkah-langkah penugasan berikut.

■ Tujuan

Melalui penugasan ini diharapkan Anda akan dapat:

1. Memahami isi suatu hasil karya, baik berupa novel, cerpen, puisi, atau film
2. Mengenali contoh kritik

3. Mengenali bagian-bagian/sistematika dan kaidah kebahasaan dari kritik
4. Membuat kritik sesuai dengan sistematika dan kebahasaan yang benar.

■ **Media**

Untuk melakukan penugasan ini, Anda diminta untuk menyiapkan:

1. Sebuah karya sastra (cerpen/ novel/ puisi/film)
2. Laptop/computer/ponsel
3. Internet
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia

■ **Langkah-Langkah**

Untuk penugasan 2.1, ikutilah perintah berikut:

1. Bacalah hasil karya sastra yang telah Anda siapkan
2. Analisis isi hasil karya yang telah dibaca.
3. Buatlah sebuah kritik atau esai sesuai sistematika dan kaidah kebahasaan yang benar (minimal 3).

Catatan Penting

1. Penugasan di atas, dikerjakan sesuai dengan yang telah Anda baca.
2. Anda dapat membandingkan penugasan yang Anda kerjakan dengan teman Anda agar dapat saling berbagi pengalaman.
3. Setelah mengerjakan penugasan ini, Anda dapat menuliskan kesimpulan Anda sendiri mengenai unit yang sudah Anda pelajari.

KESIMPULAN

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

LATIHAN SOAL

Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Cermati kutipan cerpen berikut!

Kami terus berdoa untuk keselamatan kami semua. Temanku yang pertama kali kesurupan dibawa ke orang pintar di dekat hotel kami menginap. Kami yang tetap berada di hotel berjaga-jaga apabila ada sesuatu terjadi. Guru-guru yang ikut berjaga menyarankan kami untuk tidur agar besok bisa beraktivitas kembali. Panitia dan guru pun bergantian menjaga kami semua.

Keesokan paginya, kami dibangunkan oleh guru-guru. Keadaan membaik, sudah tidak ada yang kesurupan lagi. Menurut cerita dari salah satu panitia, temanku yang pertama kali kesurupan sudah sembuh ketika dibawa kembali dari orang pintar. Kami pun melanjutkan aktivitas kami di Cibodas. Panitia membawa kami ke Kebun Raya Cibodas agar kami semua dapat bersantai dan melepaskan ketakutan yang ada tadi malam.

Cerpen *Pengalaman Menyeramkan* karya Eka Ayu Diah.

Kalimat kritik yang sesuai dengan isi cerpen tersebut adalah...

- A. Cerpen yang ditulis Eka Ayu Diah kurang menarik karena dikembangkan seperti narasi biasa.
 - B. Eka Ayu Diah menulis cerpen berjudul *Pengalaman Menyeramkan* dengan bahasa yang indah.
 - C. *Pengalaman Menyeramkan* merupakan cerpen Eka Ayu Diah yang berhasil memikat pembacanya.
 - D. Eka Ayu Diah salah satu cerpenis yang mengungkapkan perasaan seorang wanita yang masih muda.
 - E. Pengalaman Eka Ayu Diah ditulis dalam bentuk cerpen yang penuh dengan imajinasi.
2. Cerpen Hamzah Rangkuti “Ketupat Bat Paku dan Nyak Bedah” yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “Bibir dalam Pispot” banyak menggunakan bahasa daerah yang tidak dimengerti oleh pembaca, alur campuran banyak digunakan dalam cerpen-cerpennya.

Kalimat kritik yang mengungkapkan kelemahan cerpen, sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah ...

- A. Alur campuran yang dipakai dalam cerpen tersebut membuat para pembaca sulit untuk mengikutinya.
 - B. Alur campuran yang dipakai dalam “Ketupat Bak Paku dan Nyak Bedah” sangat membosankan bagi pembaca.
 - C. Penggunaan bahasa daerah dalam cerpen “Ketupat Bak Paku dan Nyak Bedah” menimbulkan kesulitan bagi pembacanya.
 - D. Buku kumpulan cerpen “Bibir dalam Pispot” banyak menggunakan bahasa daerah dan alur campuran.
 - E. Para pembaca akan mengalami kesulitan dalam membaca buku kumpulan cerepn “Bibir dalam Pispot”
3. Barangkali ada benarnya STA menyebut *Belenggu* karya Armijn Pane sebagai “romantika gelap-gulita”, sebab membaca *Belenggu* mungkin dapat melemparkan pembaca pada kondisi kekosongan jiwa yang labil. Namun, realitas Tono, Tini, dan Yah itu memang beranjak dari realitas faktual, seperti kata Jassin, betapa pun hendak masyarakat mengelakkannya. Tidak berlaku hanya pada masa-masa itu saja, saya kira, bersepakat dengan sastrawan Radhar Panca Dahana (2008), saat mengatakan “roman *Belenggu* menyodorkan realitas manusia Indonesia yang sebenarnya dibelenggu oleh dirinya sendiri...kita masih mudah menyaksikannya di sekitar kita...jiwa yang sempit, pikiran yang kerdil, imajinasi yang pandak”, hingga zaman berlari kencang seperti sekarang ini, belenggu “Tono-Tini-Yah” itu ternyata masih ada, belum lerai juga bila bukan kian sengit dan kuat keberadaannya, sebab makin tampak samar dan wajar saja semua belenggu itu kini kita dapati.

Hal yang diungkapkan dalam kutipan esai tersebut adalah ...

- A. *Belenggu* berisikan kehidupan seorang dokter yang tergoda oleh seorang wanita lain sesuai dengan kehidupan.
- B. *Belenggu* berisikan realitas kehidupan manusia Indonesia yang berjiwa sempit dan berpikiran kerdil.
- C. Penokohan yang kuat dan menarik yang diperankan oleh Tono, Tini, dan Yah dalam roman *Belenggu*.
- D. Latar dan kondisi yang diungkapkan dalam roman *Belenggu* karya Armijn Pane kurang sesuai dengan kehidupan.

E. Penokohan roman *Belenggu* karya Armijn Pane yang diungkapkan pengaran samar dan tidak wajar.

4. Ulin Nasuha memiliki bakat menjadi seorang penulis. Bahasanya bersih dan kemampuannya membangun asosiasi dalam cerita cukup bagus. Setidaknya Ulin memiliki dua syarat yang penting menjadi seorang penulis, yaitu kesadaran akan daya bahasa dan kesadaran akan daya imajinasi. Cerpen Ulin Nuha yang berjudul *Batik Kopi Pecah* memiliki klimaks yang menegangkan, yaitu terbunuhnya ayah Yanti di pekarangan rumahnya. Namun, dilihat dari struktur cerita, ia terasa datang sekonyong-konyong. Sepanjang cerita tidak terlihat petunjuk yang membuat pembaca paham bahwa sang ayah akan dibunuh. Dia bukanlah penjahat dan tidak punya musuh. Dia terbunuh dengan begitu mudah tanpa perlawanan. Terbunuhnya ayah Yanti hanya sekadar untuk menimbulkan rasa haru dan simpati pada Yanti sebagai seorang tunawicara.

Kalimat kritik sesuai penjelasan cerpen tersebut adalah ...

- A. Cerpen “Batik Kopi Pecah” karya Ulin Nasuha menyajikan tema tentang kehidupan seorang anak yang tunawicara.
 - B. Salah satu hal yang menarik dari cerpen adalah klimaks yang memberikan suatu kejutan, menegangkan, dan tak terpikirkan pembaca.
 - C. Ulin Nasuha menyajikan cerita dengan bahasa yang puitis, penuh asosiasi dengan kehidupannya di Pati, Jawa Tengah.
 - D. Cerpen Ulin Nasuha membawa pembaca untuk mengenal kehidupan masyarakat di Jawa Tengah terutama di perkampungan batik.
 - E. Klimaks cerpen Ulin Nasuha, “Batik Kopi Pecah” tidak maksimal bahkan tearasa dipaksakan dan kurang logis.
5. Ayyas sudah memejamkan kedua matanya. Ia ingin segera lelap. Tetapi, bayangan Yelena dengan segala keindahan tubuhnya yang baru saja dilihatnya meskipun sekejap seolah hadir di pelupuk matanya. Bayangan wajah cantik Anastasia Palazzo juga menari-nari di pelupuk matanya. Darah mudanya menghangat. Ayyas berusaha menepis bayangan itu, tetapi tidak mudah. Bayangan itu seperti telah tersimpan dan menempel erat di salah satu sudut hatinya seperti virus di komputer yang tidak mudah dihilangkan. Ayyas merasa ujian keimanan ini terasa lebih dingin dari musim dingin yang paling menggigil sekalipun.
- Rasa dingin yang menggigil itu hilang begitu saja ketika ia masuk ke kamarnya yang hangat oleh pemanas. Tetapi, virus molek Yelena dan cantiknya Anastasia

tidak mudah dihilangkan meskipun ia telah shalat dan membaca Al-Quran. Virus itu tidak mudah terdelet sempurna, masih tersisa hanya bisa dijinakkan Ayyas ketika membaca istigfar berulang-ulang, lebih dari 70 kali. Dalam istigfar itu teringat pesan Kiai Lukman Hakim saat ia mengaji di Pesantren Kojoran Magelang dulu. “Ingatlah Nak, kecantikan wanita itu yang menjadi penyebab santri dan santria agung batal bertapanya.

Ayyas terus berzikir dan beristigfar sampai tertidur. Dalam tidurnya yang pulas, Ayyas bermimpi ada dua ekor ular masuk ke dalam kainnya.

(*Bumi Cinta*, Habiburrahman El Shirazy)

Kalimat esai yang menyatakan *kesimpulan* berdasarkan kutipan novel tersebut adalah ...

- A. Novel “Bumi Cinta” layak dibaca oleh siapa pun karena dapat membawa perubahan dan menumbuhkan semangat berprestasi.
- B. Novel “Bumi Cinta” merupakan salah satu karya Habiburrahman El-Shirazy yang meraih penghargaan berupa buku *megabestseller*.
- C. Habiburrahman memang piawai dalam bermain kata-kata dan lihai dalam membaca situasi sehingga tema yang diangkatnya disukai masyarakat.
- D. Novel “Bumi Cinta” layak dibaca oleh siapa pun karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang harus kita pelajari dan kita amalkan.
- E. Tema yang diangkat pada novel “Bumi Cinta” merupakan hasil renungan pengarang terhadap ayat-ayat suci Al-Quranul Karim.

Rangkuman

1. Kritik adalah pertimbangan terhadap kelebihan dan kekurangan dari suatu hasil karya, baik berupa hasil karya sastra, karya seni, buku, film, dan lain-lain berdasarkan bukti yang kuat, bersifat objektif, dan logis atau masuk akal.

Sedangkan esai adalah suatu karangan pendek yang berisi tentang cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, tidak hanya terhadap hasil karya.

2. Kritik dan esai secara umum memiliki struktur yang sama, yaitu orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman (simpulan dan saran)
3. Kaidah kebahasaan kritik dan esai menggunakan verba aktif dan pasif, kosakata serapan asing dan istilah, nomina, adjektiva, konjungsi, dan pronominal.
4. Perbedaan mendasar kritik dan esai adalah kritik berisi penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan dari suatu hasil karya, sedangkan esai berisi pendapat pribadi penulis terhadap suatu masalah yang dianggap menarik.
5. Langkah-langkah menulis kritik dan esai adalah sebagai berikut: memilih karya sastra, membaca karya sastra, menyusun kerangka, mengumpulkan data, mengembangkan kerangka, dan merevisi hasil menulis.

Nah, Anda sekarang telah selesai mempelajari semua Unit yang ada di Modul 5 ini, apakah Anda sudah benar-benar paham? Jika sudah benar-benar paham, sekarang coba Anda kerjakan evaluasi akhir modul berikut ini, jika belum, silahkan pelajari kembali semua materi yang ada di modul ini sampai benar-benar paham!

Jangan pernah bosan untuk belajar Anda pasti bisa.....

Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Tulisan yang berisi tentang pertimbangan terhadap kelebihan dan kekurangan dari suatu hasil karya disebut
 - A. puisi
 - B. novel
 - C. cerpen
 - D. kritik
 - E. esai
2. Salah satu ciri dari kritik adalah
 - A. Berbentuk prosa
 - B. Bersifat subyektif (sesuai pandangan atau pribadi penulisnya)
 - C. Bertujuan menyampaikan kelebihan atau kekurangan dari suatu hasil karya
 - D. Disajikan secara ringan dan santai
 - E. Tidak utuh (penulis memilih segi-segi yang penting dan menarik dari objek dan subjek yang hendak ditulis.
3. Tulisan yang bertujuan menyampaikan pandangan tentang suatu objek atau peristiwa disebut
 - A. kritik
 - B. esai
 - C. cerpen
 - D. novel
 - E. puisi
4. Bacalah kutipan teks berikut ini!

Cerpen ini tidak banyak menggunakan kata-kata konotasi. Pengarang dengan gamblang menceritakan setiap kejadiannya, sehingga apa yang ia tuliskan bisa langsung tergambar dikepala pembacanya. Inilah salah satu kelebihan dari cerpen berjudul "Maling" karya Lidya Kartika Dewi ini. Cerpen ini juga sarat akan nilai moral dan sosial yang tersaji secara gamblang bagi para pembaca.

Kutipan di atas termasuk ke dalam struktur yang disebut....

- A. Pendahuluan/ orientasi
- B. evaluasi
- C. tafsiran isi
- D. Kesimpulan
- E. saran

5. Bacalah kutipan teks berikut ini!

Untuk itu, mari para pemuda Indonesia, jangan anti terhadap politik karena nasib bangsa ini berada ditangan para pemudanya. Bukankah Allah Swt telah berfirman, bahwa Dia tidak akan merubah nasib suatu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang merubahnya? Pemuda sebagai agen perubahan, dapat memberikan warna baru untuk perpolitikan di Indonesia. Kalau bukan kita siapa lagi? Bukankah pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan!

Kutipan di atas termasuk ke dalam struktur yang disebut....

- A. orientasi
- B. tafsiran isi
- C. evaluasi
- D. kesimpulan
- E. saran

6. Bagian pendahuluan dalam teks kritik dan esai disebut

- A. orientasi
- B. tafsiran isi
- C. evaluasi
- D. kesimpulan
- E. saran

7. Berikut ini adalah beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang kritikus, kecuali

- A. Harus benar-benar membaca atau mengamati karya yang akan dikritik.
- B. Harus membekali diri dengan pengetahuan tentang karya yang akan dikritisi.
- C. Harus mengumpulkan data-data penunjang dan alasan logis untuk mendukung penilaian yang diberikan.
- D. Kritik yang disampaikan harus lebih banyak mengungkapkan kelemahan dibandingkan kelebihannya
- E. Kritik yang disampaikan tidak hanya mengungkap kelemahan, tetapi harus seimbang dengan kelebihannya.

8. Bacalah kutipan esai berikut ini!

Padahal, peran pemuda dalam politik amat sangat dibutuhkan. Pemuda dibutuhkan sebagai pengawal dan penyeimbang untuk mewujudkan demokrasi dalam bingkai yang jujur dan terbuka. Terlebih lagi, pemuda dikenal dengan agen perubahan, seharusnya mereka bisa ikut andil secara menyeluruh, baik itu sebagai penyelenggara, pengawas maupun peserta dalam alur demokrasi. Dengan peran aktif pemuda yang terlibat dalam politik, diharapkan dapat mendorong praktik demokrasi kembali kejalan yang semestinya. Maka bagi para pemuda, sudah saatnya untuk maju dan terjun di kancah politik. Jangan lagi hanya sebagai penonton atau figuran di panggung politik negeri ini.

Kata penanda opini dalam teks esai di atas adalah

- A. padahal
 - B. terlebih lagi
 - C. seharusnya
 - D. maka
 - E. jangan lagi
9. Perbedaan mendasar antara kritik dan esai adalah...
- A. Kritik berisi penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan dari suatu hasil karya, sedangkan esai berisi pendapat pribadi penulis terhadap suatu masalah yang dianggap menarik.
 - B. Kritik adalah pendapat pribadi penulis terhadap suatu masalah yang dianggap menarik. Esai adalah penilaian terhadap karya yang dianggap menarik.
 - C. Kritik bersifat subjektif, sedangkan esai bersifat objektif.
 - D. Kritik cenderung singkat, padat, dan terfokus pada objek yang ditulis, sedangkan esai harus dapat membimbing pembaca berpikir kritis.
 - E. Isi esai bersifat utuh dan menyeluruh, sedangkan isi kritik hanya memuat hal-hal yang dianggap penting dan menarik dari suatu objek.
10. Berikut ini adalah beberapa kaidah kebahasaan dari kritik dan esai, kecuali
- A. Menggunakan nomina
 - B. Terdapat verba aktif
 - C. Menggunakan adjektif
 - D. Menggunakan majas
 - E. Menggunakan pronomina

Isian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan benar!

1. Tuliskan ciri-ciri kritik dan esai!
2. Jelaskan struktur kritik dan esai!
3. Jelaskan kaidah-kaidah kebahasaan kritik dan esai!
4. Jelaskan perbedaan mendasar dari kritik dan esai!
5. Tulis langkah-langkah menulis kritik atau esai!

Bagaimana tugas dan Tes akhir modulnya, apakah sudah Anda kerjakan? Jika sudah dan nilai tugas yang Anda peroleh ≥ 70 dan nilai evaluasi akhir modul ≥ 65 , berarti Anda sudah berhasil menyelesaikan semua modul Tingkat 6 dan Anda berhak untuk mengikuti USBN dan UN.

Selamat mengikuti ujian ya, tetap semangat dan semoga sukses

Saran Referensi

Contoh-contoh kritik sastra

Contoh-contoh esai

Kriteria Penilaian dan Kunci Jawaban

Unit 1

Penugasan

Merupakan penugasan individu dan penilaian dilakukan sendiri atau oleh tutor/ pendidik sesuai dengan kriteria yang diberikan. Berikut adalah kriteria untuk melakukan penilaian.

Kriteria penilaian penugasan

Penilaian penugasan dilakukan oleh Anda sendiri dan oleh tutor/ pendidik. Untuk penilaian sendiri diperlukan kejujuran Anda dalam menilai diri Anda sendiri. Mari kita lihat, seberapa baik Anda mampu membuat pernyataan kritik dan esai dari sebuah cerita pendek.

Menyusun Kritik dan Esai

No.	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Menuliskan unsur-unsur kritik yang tersaji	40
2.	Menuliskan unsur-unsur esai yang tersaji	60
	Total	100

Nilai penugasan = Jumlah total skor yang diperoleh

Latihan Soal Unit 1

Pilihan Ganda

No.	Pembahasan	Skor maksimal
1.	Jawaban: C. Kritik	20
2.	Jawaban: A. Esai	20
3.	Jawaban: C. Bersifat objektif	20
4.	Jawaban: A. Pendahuluan	20
5.	Jawaban: D.	20
	Total	100

Unit 2

Penugasan 2.1

Merupakan penugasan individu dan penilaian dilakukan sendiri atau oleh tutor/ pendidik sesuai dengan kriteria yang diberikan. Berikut adalah kriteria untuk melakukan penilaian.

Kriteria penilaian penugasan

Penilaian penugasan dilakukan oleh Anda sendiri dan oleh tutor/ pendidik. Untuk penilaian sendiri diperlukan kejujuran Anda dalam menilai diri Anda sendiri. Mari kita lihat, seberapa mampu Anda menyusun sebuah kritik sesuai dengan sistematika dan kebahasaan yang benar.

No.	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Kritik atau esai yang dibuat sesuai dengan unsur-unsurnya	30
2.	Menuliskan kritik atau esai sesuai dengan sistematikanya	40
3.	Menggunakan aspek kebahasaan kritik dan esai	30
	Total	100

Penugasan 2.2

Merupakan penugasan individu dan penilaian dilakukan sendiri atau oleh tutor/ pendidik sesuai dengan kriteria yang diberikan. Berikut adalah kriteria untuk melakukan penilaian.

Kriteria penilaian penugasan

Penilaian penugasan dilakukan oleh Anda sendiri dan oleh tutor/ pendidik. Untuk penilaian sendiri diperlukan kejujuran Anda dalam menilai diri Anda sendiri. Mari kita lihat, seberapa mampu Anda menyusun sebuah esai sesuai dengan sistematika dan kebahasaan yang benar.

No.	Kriteria	Skor Maksimal
1.	Kritik atau esai yang dibuat sesuai dengan unsur-unsurnya	30
2.	Menuliskan kritik atau esai sesuai dengan sistematikanya	40
3.	Menggunakan aspek kebahasaan kritik dan esai	30
	Total	100

Nilai penugasan = $\frac{\text{Jumlah total skor tugas 2.1} + \text{Tugas 2.2}}{2}$

Latihan Soal Unit 2

Pilihan Ganda

No.	Kunci	Skor maksimal
1.	Jawaban: A	20
2.	Jawaban: C	20
3.	Jawaban: B	20
4.	Jawaban: E	20
5.	Jawaban: D	20
Total		100

Nilai penugasan = Jumlah total skor yang diperoleh

Tes Akhir Modul

Pilihan Ganda

No.	Kunci	Skor maksimal
1.	Jawaban: D. Kritik	10
2.	Jawaban: C.	10
3.	Jawaban: B.	10
4.	Jawaban: B.	10
5.	Jawaban: E	10
6.	Jawaban: A.	10
7.	Jawaban: D.	10
8.	Jawaban: C.	10
9.	Jawaban: A.	10
10.	Jawaban: D	10
Total		100

Isian

Untuk soal isian, setiap jawaban diberikan skor maksimal 20. Kriteria yang diberikan adalah tepat, cukup tepat, dan kurang tepat sesuai dengan kunci jawaban berikut.

No.	Jawaban	Lengkap	Cukup lengkap	Kurang lengkap	Skor maksimal
1.	<p>Ciri-ciri kritik:</p> <ol style="list-style-type: none"> Bersifat menanggapi/mengomentari karya orang lain Bersifat obyektif (tidak berprasangka dan tidak terpengaruh siapa penulisnya) Menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari suatu hasil karya Memberikan alternatif perbaikan atau penyempurnaan <p>Ciri-ciri esai:</p> <ol style="list-style-type: none"> Berbentuk prosa Bersifat subyektif (sesuai pandangan atau pribadi penulisnya) Disajikan secara ringan dan santai Tidak utuh (penulis memilih segi-segi yang penting dan menarik dari objek dan subjek yang hendak ditulis. Penulis memilih aspek tertentu saja untuk disampaikan kepada para pembaca) 	20	15	10	20
2.	Kritik dan esai secara umum memiliki struktur yang sama, yaitu orientasi, tafsiran isi, evaluasi, rangkuman (kesimpulan dan isi	20	15	10	20

3.	Kaidah kebahasaan kritik dan esai: a. Menggunakan verba pasif dan pasif b. Terdapat kata-kata nomina c. menggunakan adjektifa d. Menggunakan konjungsi e. Menggunakan pronominal	10	7	5	10
4.	Perbedaan mendasar antara kritik dan esai adalah kritik berisi penilaian penilaian terhadap karya yang dianggap menarik, sedangkan esai pendapat pribadi penulis terhadap masalah yang dianggap menarik.	20	15	10	20
5.	Langkah-langkah menyusun kritik dan esai: a. Menentukan karya sastra b. Membaca karya sastra c. Menyusun kerangka kritik atau esai d. Menyusun paragraf pembuka. e. Mengumpulkan data f. Mengembangkan kerangka . g. Merevisi	30	20	10	30
Total					100

$$\text{Nilai penugasan} = \frac{\text{Jumlah total skor tugas 2.1+ Tugas 2.2}}{2}$$

Daftar Pustaka

Budi Santoso, Gunawan. 2009. *BSE.Terampil Berbahasa Indonesia 3 Program IPA dan IPS untuk Kelas XII SMA/MA*. Jakarta Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Hatikah, Tika dan Mulyanis. 2017. *Bahasa Indonesia, untuk Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah Kelas XII Kelompok Wajib*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

<http://adidarmawan168.blogspot.com/2013/09/pengertian-essai-dan-ciri-cirinya.html>.

<http://halyshaelf.blogspot.com/2015/01/contoh-kritik-sastra-cerpen-maling.html>.

<http://hikmahangelf.blogspot.com/2016/10/essay-peran-pemuda-dalam-politik.html>

<http://jaddung.blogspot.com/2018/02/pengertian-jenis-jenis-dan-struktur-dalam-kritik-sastra-dan-esai.html>)

<http://sharetipsdancara.blogspot.com/2017/11/tips-cara-mengkritik-tanpa-membuat.html>

<https://blog.ruangguru.com/hal-hal-penting-pada-penulisan-kritik-dan-esai>

<https://intipena.blogspot.com/2017/03/pengertian-ciri-ciri-kritik-dan-esai-lengkap-beserta-contohnya.html>

<https://kbbi.web.id/kritik>

<https://www.katapengertian.com/2016/03/5-contoh-esai-singkat-yang-baik-dan.html>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA kelas XII Kurikulum 2013. Edisi revisi*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

www.intipena.blogspot.com

www.pikiran-rakyat.com



Profil Penulis

Nama Lengkap : Ami Rahmawati, SS.
Telp. Kantor/ HP : (022) 2786017/ 081322411892
E-mail : amirahmawati47@gmail.com
Alamat kantor : Jl. Jayagiri No. 63 Lembang Bandung

Riwayat Pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2001-sekarang: Pamong Belajar di PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat
2. 2017-sekarang: Pendidik Paket C Daring PKBM Jayagiri
3. 2018- sekarang: Fasilitator Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1: Bahasa Inggris, STBA Yapari Bandung (1989-1994)

Judul Modul Yang Pernah Ditulis (10 Tahun Terakhir):

-

Nama Lengkap : Titin Hadiani,S.Pd.
Telp. Kantor/ HP : 0821178726699
E-mail : hadiantiq@gmail.com
Alamat kantor : Jl. Kolonel Masturi, Cimenteng, km.3, rt/rw 01/11,
Kel.Cipageran, Cimahi Utara

Riwayat Pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2006-sekarang: Tutor paket Bahasa Indonesia B & C PKBM BINA MANDIRI CIPAGERAN
2. 2010-sekarang: Guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Misbahunnur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1: Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (2004-2008)

Judul Modul yang Pernah Ditulis (10 Tahun Terakhir):

-

Nama Lengkap : Sugiyono,S.Pd.
Telp. Kantor/ HP : 022 2786994/08122291001
E-mail : iyonlbg150@gmail.com
Alamat kantor : Jl. Maribaya No. 129 Lembang Kab. Bandung Barat

Riwayat Pekerjaan/ profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1996-2004: Guru Bahasa Indonesia SMAT Krida Nusantara
2. 1998-2009 : Guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Naringgul Cianjur
3. 2009- sekarang : Guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Lembang KBB
4. 2017-sekarang: Tutor paket C Daring PP Paud Dikmas Jabar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1: Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (1990-1995)

Judul Modul yang Pernah Ditulis (10 Tahun Terakhir):

-